

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA PADA ROMAN
“*LE PAIN NU*” KARYA MOHAMED CHOUKRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Nurhayati

12204241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

**KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA PADA ROMAN
“*LE PAIN NU*” KARYA MOHAMED CHOUKRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Nurhayati

12204241014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

NIP : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa tugas akhir mahasiswa:

Nama : Nurhayati

No. Mhs. : 12204241014

Judul TA : KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA PADA ROMAN
"LE PAIN NU" KARYA MOHAMED CHOUKRI

sudah layak untuk disajikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pembimbing I,




Dian Swandajani, S.S, M.Hum

NIP. 19710413199702 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama Pada Roman *Le Pain Nu*** Karya **Mohamed Choukri** ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 02 Desember 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Ketua Penguji		30 /12/2016
Dra. Siti Sumiyati, M.Pd	Sekretaris Penguji		30/12/2016
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Utama		29/12/2016

Yogyakarta, 30 Desember 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nurhayati
NIM : 12204241014
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 November 2016

Penulis,



Nurhayati

MOTTO

“Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.” (Aldus Huxley)

لَنَنبِيَنَّ أَمَعَ جُرْهُ أَوْ يُعْطَىٰ مَسَلٌ لَا أَنُزُّ رُ : لِمَلِّمِ الْبُ طَا ، حَمَّةِ الْبَّ طَالِبُ : نَعْلَمِ الْبُ طَا

“Orang yang menuntut ilmu bearti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu bearti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”.

(HR. Dailani dari Anas r.a)

PERSEMBAHAN

Pertama-tama, saya bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, tak lupa saya mempersembahkan Tugas Akhir ini untuk :

- ❖ Bapak dan Ibu tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan semangat serta doa yang telah diberikan*
- ❖ Adikku tercinta terima kasih atas dukungannya*
- ❖ Keluarga besarku terima kasih atas dorongan dan doanya*
- ❖ Mme. Dian Swandajani, S.S. M.Hum sebagai dosen pembimbing yang senantiasa dengan sabar membimbing dalam mengerjakan Tugas Akhir ini*
- ❖ Sahabatku Diah dan Desi yang selalu memberikan dukungan dan semangatnya*
- ❖ Teman-teman PB. Prancis kelas E serta seluruh teman-teman angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama pada Roman *Le Pain Nu* Karya Mohamed Choukri” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Mme. Dian Swandajani, S.S. M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada teman-teman, serta kepada keluarga yang telah memberikan dukungan dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari adanya kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa saya nantikan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga tugas akhir skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 22 November 2016

Penulis,



Nurhayati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Roman sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman	9
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Karya Sastra.....	22
D. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Subjek dan Objek Penelitian	36
B. Prosedur Penelitian	36

1. Pengumpulan Data	37
2. Inferensi	37
3. Teknik Analisis Data	38
4. Validitas dan Reliabilitas	38
 BAB IV ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN PSIKOANALISIS ROMAN <i>LE PAIN NU</i> KARYA MOHAMED CHOUKRI	 40
A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman <i>Le Pain Nu</i> karya Mohamed Choukri	 40
1. Alur	40
2. Penokohan	51
3. Latar	57
4. Tema	69
B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman <i>Le Pain Nu</i> karya Mohamed Choukri	 71
C. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman <i>Le Pain Nu</i> karya Mohamed Choukri	 74
1. <i>Id, ego, dan super ego</i>	74
2. Dinamika Kepribadian Manusia	79
3. Mekanisme Pertahanan Konflik	84
 BAB V PENUTUP.....	 88
1. Kesimpulan	88
2. Implikasi	92
3. Saran	92
 DAFTAR PUSTAKA	 93
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tahap-tahap Penceritaan Menurut Robert Besson	12
Tabel 2. Tahapan Alur Roman <i>Le Pain Nu</i> karya Mohamed Choukri....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema <i>Force Agissante</i> Schmitt dan A.Viala dalam <i>Savoir- lire</i>	15
Gambar 3. Skema <i>Force Agissante</i> roman <i>Le Pain Nu</i> karya Mohamed Choukri	50

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé.....	95
Lampiran 2. Sekuen penceritaan Roman <i>Le Pain Nu</i>	
Karya Mohamed Choukri	106

KAJIAN PSIKOANALISIS TOKOH UTAMA DALAM ROMAN *LE PAIN NU* KARYA MOHAMED CHOUKRI

Oleh :
Nurhayati
12204241014

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri berupa alur (plot), penokohan, latar, tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar yang diikat oleh tema, (3) mendeskripsikan pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap perkembangan jiwa tokoh utama dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

Subjek penelitian ini adalah roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri yang diterbitkan oleh François Maspéro pada tahun 1980. Objek penelitian yang dikaji adalah: (1) unsur-unsur intrinsik, yaitu alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap perkembangan jiwa tokoh utama berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji dengan validitas semantis. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *intrarater* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri memiliki alur progresif dengan lima tahap penceritaan yaitu: *la situation initiale*, *l'action de déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue*, dan *la situation finale*. Kisah dalam roman tersebut berakhir dengan *suite possible* atau cerita hidup yang berkelanjutan. Tokoh utama dalam roman ini adalah Mohamed, sementara tokoh-tokoh bawahan adalah Ayah, Hasan dan Hamid. Cerita berlatar di kota Tétouan pada masa setelah peperangan antara Prancis dan Spanyol tahun 1920-1926. Latar sosial adalah kehidupan sosial kelas bawah; (2) tema mayor dalam roman ini adalah keputusan manusia dalam menjalani kehidupan, sedangkan tema minor yaitu trauma dan kebencian, seks bebas, mengkonsumsi ganja, rokok dan minum minuman keras. (3) berdasarkan analisis terhadap perkembangan kepribadian tokoh Mohamed ditemukan beberapa gangguan psikis diantaranya trauma, kebencian, kecemasan, dan ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *super ego* yang menyebabkan Mohamed mengalami ketidakseimbangan psikis.

LA PSYCHANALYSE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *LE PAIN NU* DE MOHAMED CHOUKRI

Par:
Nurhayati
NIM 12204241014

EXTRAIT

Les objectifs de cette recherche sont (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation significative entre les éléments intrinsèques, (3) de décrire l'influence d'*id*, *l'ego*, *le super ego*, au développement mental du personnage principal du roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri.

Le sujet de la recherche est le roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri publié par François Maspero en 1980. Les objets de cette recherche sont (1) les éléments intrinsèques du roman, comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) la relation significative entre les éléments intrinsèques, (3) l'influence d'*id*, *l'ego*, *le super ego*, au développement mental du personnage principal en base sur la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. La méthode utilisée est descriptive-qualitative suivie de la technique l'analyse du contenu. La validité se fonde sur la validité sémantique. Puis, la fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement du professeur.

Les résultats de la recherche montrent que: (1) le roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri a une intrigue progressive avec cinq étapes, notamment la situation initiale, l'action de déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. L'histoire du roman se termine par la suite possible ou la vie ne s'arrête pas. Le personnage principal du roman est Mohamed, tandis que les personnages complémentaires sont le père de Mohamed, Hasan et Hamid. L'histoire se déroule à Tétouan à la suite de la guerre entre la France et l'Espagne en 1920-1926. Le cadre social qui domine est la vie de la durée de la classe inférieure. (2) le thème majeur de ce roman est le désespoir dans la vie, tandis que les thèmes mineurs sont le traumatisme, la haine, le sexe, l'usage de cannabis, des cigarettes et des boissons alcoolisées. (3) selon l'analyse du personnage principal, on trouve les troubles psychiques comme le traumatisme, la haine, l'anxiété et le déséquilibre d'*id*, de *l'ego*, du *super ego*, qui provoquent Mohamed éprouve un déséquilibre psychologique.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada dasarnya adalah suatu media yang menggunakan bahasa untuk mengungkap kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Karya sastra muncul dilatarbelakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya (Sarjidu, 2004: 2). Salah satu bentuk karya sastra adalah roman.

Frye (Stevick via Nurgiyantoro, 1967:33-6) mengemukakan bahwa sebenarnya kemunculan istilah roman lebih tua daripada novel. Roman merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang bersifat introvert, subjektif dan tidak berusaha menggambarkan tokoh secara nyata, tidak secara lebih realistis.

Dalam pengertian modern, sebagaimana dikemukakan van Leeuwen (Jassin via Nurgiyantoro, 1961:70) roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Roman melukiskan kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan lingkungan sekitar. Roman merupakan karya sastra yang paling populer di

dunia, oleh karena itu peneliti mengambil subjek penelitian sebuah roman berbahasa Prancis berjudul *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

Mohamed Choukri, lahir di Ayt Chiker pada tanggal 15 Juli 1935. Kota Ayt Chiker terletak timur laut kota Maroko. Mohamed Choukri adalah seorang pengarang dan novelis yang sangat terkenal karena roman *Le Pain Nu*. *Le Pain Nu* adalah salah satu roman karya utama Mohamed Choukri diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Tahar Ben Jelloun dirilis pada tahun 1981. Pada tahun 1972, Mohamed Choukri menulis roman ini dalam bahasa Arab berjudul *Al Khubz al-Hafi*. Di tahun yang sama, dia bertemu dengan seorang penulis dan komposer Amerika, Paul Bowles. Bowles dan Choukri bekerjasama menerjemahkan roman yang sama ke dalam bahasa Inggris berjudul *For Bread Alone* di tahun 1973. Roman *Le Pain Nu* telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa. Roman autobiografi ini pernah diadaptasi menjadi film berjudul *Princess of the Streets* oleh Nabil Ayouch walaupun suasana cerita tidak menegangkan dibandingkan dengan pembacaan romannya. *Le Pain Nu* juga diadaptasi menjadi film dalam bahasa Itali-Prancis-Aljazair yang diproduksi tahun 2004.

Karya-karya lain Mohamed Choukri adalah *The Tent* berbentuk cerita pendek yang ditulis pada tahun 1985. Pada tahun 1992, dia juga menulis *Al-Zaman al-aw Akhtaâ Shouttar* atau *Time of Errors (Streetwise)*, *Jean Genet and Tennessee Williams in Tanger* (1992), *Jean Genet in Tanger* (1993), *Madman of the Roses* (cerita pendek) (1993), *Jean Genet, Suit and*

End (1996), *Paul Bowles, le Reclus de Tanger* (1997), *Zoco Chico* (1996) dan *Faces* (1996).

Roman autobiografi ini merupakan roman terbaik yang dipaparkan oleh Tennessee Williams sebagai sebuah karya nyata yang bercerita tentang keputusan manusia. Roman karya Mohamed Choukri diangkat dari kisah nyata tentang keputusan pada masa setelah peperangan antara Prancis dan Spanyol pada tahun 1920-1921. Masa setelah peperangan berdampak pada krisis di berbagai bidang, salah satunya perekonomian. Krisis perekonomian di kota Rif mengakibatkan bencana kelaparan. Faktor perekonomian yang kurang tercukupi berdampak pada perlakuan kasar ayah Mohamed terhadap keluarganya. Selain faktor perekonomian, faktor sosial masyarakat kota Rif yang sebagian besar masyarakatnya berada pada perekonomian kelas bawah. Masyarakat Rif mendominasi sebagai pedagang dan petani ganja. Kota Rif terkenal dengan penghasil ganja dan hascish. Oleh sebab itu, sebagian besar kehidupan Mohamed yang dipenuhi dengan penyalahgunaan narkoba, hingga hubungan seks bebas, (https://en.wikipedia.org/wiki/Mohamed_Choukri yang diakses pada 07 Maret 2016).

Berbagai keistimewaan di atas menunjukkan roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri tergolong sebagai sebuah karya besar yang penting dan memenuhi syarat sebagai karya yang dapat diteliti dengan kajian psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Oleh karena itu, selain unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar dan tema,

penelitian ini juga membahas keterkaitan antarunsur intrinsik dan perkembangan jiwa tokoh utama yang diangkat dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang diungkapkan dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;
3. Pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap perkembangan jiwa tokoh utama dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;
4. Latar sosial masyarakat dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih terfokus dan mendalam maka perlu pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur (plot), penokohan, latar, tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;

3. Mendeskripsikan pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap perkembangan jiwa tokoh utama dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik berupa alur (plot), penokohan, latar, tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ?
3. Bagaimanakah pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap perkembangan jiwa tokoh utama dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur (plot), penokohan, latar, tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri;
3. Mendeskripsikan pengaruh *id*, *ego*, *super ego*, terhadap perkembangan jiwa tokoh utama dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah.

- a. Memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri bagi pembaca.

- b. Memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri dan dapat digunakan sebagai materi dalam materi penerjemahan bagi mahasiswa Prancis.
- c. Dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan bagi perkembangan teori sastra, terutama mengenai kajian psikoanalisis.
- d. Meningkatkan apresiasi karya sastra asing khususnya karya sastra Prancis melalui penelitian sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Prancis dikenal dengan istilah *littérature*. Secara etimologis, kata-kata tersebut berasal dari bahasa Latin yaitu *littérature* yang merupakan terjemahan dari kata *grammatika* yang mengandung makna tata bahasa dan puisi. Namun kenyataannya, dalam perkembangannya saat ini kata *littérature* ternyata mengacu pada makna segala sesuatu yang tertulis (Fananie, 2000:4).

Schmitt dan A. Viala dalam bukunya *Savoir Lire* (1982:16) mengungkapkan :

<< Littérature a d'abord signifié savoirs. Pour les textes à visée esthétique, on utilisait poésie ou poèmes. L'apparition de l'imprimerie et l'expansion de l'instruction permettent de franchir un seuil décisif ; au XVII^e siècle, poésie se spécialise pour désigner les textes versifiés, tandis que le terme belles-lettres désigne l'histoire et l'éloquence >>.

“ Karya sastra mempunyai arti pengetahuan. Teks yang mengandung nilai estetika, seperti puisi atau syair. Kemunculan seni cetak dan ekspansi perintah memungkinkan tumbuhnya karya sastra; pada abad XVII, khusus puisi untuk menunjukkan teks-teks sajak, sedangkan istilah tulisan yang indah << *belles-lettres* >> menunjukkan sejarah dan kekuatan ekspresi”.

<< Le mot littérature prend définitivement son sens moderne au XVIII^e siècle et désigne les textes ayant une dimension esthétique. Cela correspond en même temps à un fait social nouveau : l'écrivain peut alors vendre ses

écrits et, dans le meilleur des cas, vivre de sa plume ; il ne dépend plus seulement de la générosité des mécènes.

“ Kata *littérature* dalam pengertian modern pada abad XVIII dan mengacu pada teks-teks yang memiliki dimensi estetika. Pada saat yang sama sebuah fakta sosial baru : penulis dapat menjual tulisan-tulisannya dan dalam kasus terbaik, hidup dari pena; dia tidak semata-mata hanya tergantung pada kemurahan hati pelanggan.”

Dalam kutipan di atas, sastra digambarkan sebagai sesuatu yang memiliki dimensi estetik dan memiliki nilai apresiasi yang tinggi. Fananie (2003:4) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk tulisan pada umumnya yang tidak mengandung unsur estetika bahasa, estetika isi, imajinasi tidak dapat dikategorikan sebagai karya sastra. Dengan demikian, referensi makna yang didasarkan pada referensi harfiah dari pengertian sastra tidak dapat dipakai sebagai perwujudan pengertian sastra itu sendiri. Secara mendasar, suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu, *décore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *délectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik), dan *movere* (mampu mengerakkan kreativitas pembaca). Jadi sastra adalah sesuatu yang memberi kenikmatan dan kreativitas kepada pembaca.

Dari sekian bentuk karya sastra seperti esai, puisi, roman, cerita pendek, drama, roman-lah yang paling banyak dibaca oleh para pembaca. Menurut van Leeuwen (Jassin via Nurgiyantoro, 2013: 18) roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Hal ini roman memfokuskan kisah tokohnya dari lahir sampai meninggal dan melukiskan kehidupan tokoh serta lingkungan sekitarnya.

Wolf (via Tarigan, 1985:164) menyatakan istilah roman atau novel adalah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa roman adalah karya sastra yang isinya melukiskan perbuatan pelakunya. Karya sastra tersebut menceritakan berbagai permasalahan dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan tertentu.

B. Analisis Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman

Unsur-unsur pembangun sebuah roman dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut para kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan roman atau karya sastra pada umumnya. Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah roman adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah roman berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai saat membaca sebuah roman.

Unsur-unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, plot, penokohan, tema, latar, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:29).

Berikut ini unsur-unsur karya sastra, yaitu :

1) Alur (Plot)

Alur merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah cerita. Alur dapat dikatakan sebagai hal pokok dari sebuah cerita karena merupakan runtutan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Menurut Stanton via Nurgiyantoro (2013: 167) mengemukakan bahwa alur (plot) merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Schmitt dan A.Viala (1982:63) mengatakan bahwa suatu cara dimana tokoh diatur dalam aksi-aksi mereka sehingga membawanya ke dalam tahapan-tahapan cerita, dan cara dimana peristiwa-peristiwa saling berhubungan dari awal hingga akhir akan membentuk sebuah alur cerita. Oleh karena itu, sebuah alur dalam cerita pastinya mempunyai urutan waktu atau tahapan-tahapan baik yang diungkapkan secara implisit ataupun eksplisit dan terkadang tidak diungkapkan secara kronologis.

Sehubungan dengan pencarian plot atau alur dalam karya sastra perlu dilakukan penemuan sekuen atau satuan terlebih dahulu. Sekuen adalah bagian-bagian tes yang membentuk pertalian yang logis dan satu perhatian yang sama (Viala dan Schmitt, 1982:63).

Seperti dalam penjelasan di atas, maka langkah pertama dalam analisis sebuah cerita adalah penentuan satuan-satuan cerita atau peristiwa yaitu sekuen. Schmitt dan A.Viala dalam buku “*Savoir Lire*” (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen sebagai berikut.

<< Une séquence est, d'une façon général, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d'un même centre d'intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l'évolution de l'action. >>

“ Sekuen, secara umum merupakan satu bagian dari teks yang membentuk satu hubungan saling keterkaitan dalam satu titik pusat perhatian. Sekuen narasi merupakan urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan tahapan-tahapan perkembangan dalam rangkaian cerita.”

Rangkaian semantik dalam teks terbagi atas beberapa segmen atau sekuen. Semua bagian dari ujaran yang membentuk satuan makna disebut sekuen. Dalam bidang linguistik, sekuen berupa sebuah kalimat. Akan tetapi sekuen-sekuen dalam teks biasanya lebih kompleks. Untuk membatasi sekuen-sekuen yang kompleks, Schmitt dan A.Viala (1982:27) menentukan beberapa kriteria mengenai sekuen, sebagai berikut :

- a. Sekuen harus terfokus pada satu titik perhatian (fokalisasi), yang diamati adalah objek yang tunggal dan mempunyai kesamaan seperti peristiwa yang sama, tokoh yang sama, ide yang sama, bahan renungan yang sama.
- b. Sekuen harus membentuk satu koherensi dalam ruang dan waktu, bisa terjadi dalam satu waktu dan tempat yang sama ataupun gabungan dari beberapa tempat dan waktu pada satu periode kehidupan seorang tokoh.

Tahapan cerita karya sastra dibagi menjadi lima (Besson, 1987: 118) yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahap penyituasian (*la situation initiale*), tahap penyajian situasi latar dan pengenalan tokoh-tokoh cerita
- 2) Tahap pemunculan konflik (*l'action de déclenche*), tahap pemunculan konflik dari cerita.
- 3) Tahap peningkatan konflik (*l'action se développe*), tahap peningkatan konflik dari cerita
- 4) Tahap klimaks (*l'action se dénoue*), tahap konflik dan pertentangan tokoh mencapai titik puncak intensitas.
- 5) Tahap penyelesaian (*la situation finale*), tahap penyelesaian konflik telah mencapai titik klimaks dan diberi penyelesaian dan ketegangan mulai dikendorkan.

Menurut Besson (1987: 123), berdasarkan kelima tahapan cerita yang telah dijabarkan di atas, skema tahapan dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap-tahap Penceritaan Menurut *Robert Besson (Guide Pratique de la Communication Écrite, 1987: 123)*.

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action de déclenche</i>	<i>l'action se développe en quelques péripéties</i>	<i>l'action se dénoue</i>	

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah cerita dikisahkan secara bertahap mulai dari situasi awal (*la situation initiale*) hingga situasi akhir (*la situation finale*) diantara situasi awal dan situasi akhir bermunculan *des actes (des participants) ou des événements* yang dapat mengubah *situation* dan *action*. Pada tahap *l'action de déclenche* konflik akan bermunculan. Pada tahap *l'action se développe* konflik akan memuncak atau yang disebut klimaks dan akhirnya menurun kembali pada tahap *l'action se dénoue* menuju *la situation finale* yang menjadi akhir cerita.

Sedangkan menurut Peyroutet (1991:8), akhir dari sebuah cerita dipaparkan oleh yaitu :

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu akhir cerita yang kembali pada situasi awal
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang menggembirakan. Biasanya banyak dijumpai pada dongeng dan roman-roman populer.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tanpa ada sebuah harapan. Cerita diakhiri dengan kematian atau kekalahan tokoh pahlawan dalam cerita tersebut.
- e. *Fin tragique mais espoir* yaitu akhir cerita yang tragis tetapi masih terdapat harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang belum berakhir atau masih berkelanjutan.

g. *Fin réflexive* yaitu akhir cerita yang memberikan pesan moral, pendidikan, atau filosofi dari cerita itu.

Menurut Peyroutet (1991: 12), ada beberapa jenis cerita (*le genre du récit*), yaitu :

- a. *Le récit réaliste* (sebuah cerita yang menggambarkan kejadian nyata dan digambarkan secara jelas tempat, waktu, dan lingkungan sosial cerita tersebut oleh pengarang).
- b. *Le récit historique* (sebuah cerita yang membahas tentang sejarah ataupun cerita kepahlawanan).
- c. *Le récit d'aventures* (sebuah cerita yang menggambarkan tentang situasi dan aksi diluar dugaan dari tokoh ceritanya, biasanya pengarang mencoba mengangkat cerita yang terjadi di negara yang terpencil melalui tokoh-tokoh cerita).
- d. *Le récit policier* (sebuah cerita yang menggambarkan kepahlawanan, polisi, atau detektif dalam mengungkap kasus).
- e. *Le récit fantastique* (sebuah cerita khayalan dan tidak masuk di akal, cerita ini menggambarkan kejadian luar biasa di luar batas norma pada umumnya).
- f. *Le récit de science-fiction* (sebuah cerita yang menggambarkan dunia baru dari yang sudah ada, disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi).

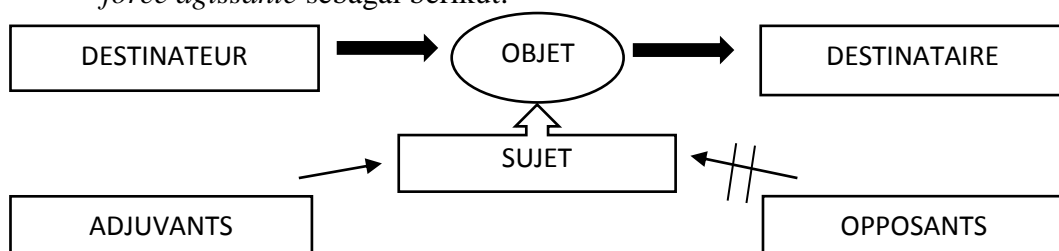
Dalam buku ''*Savoir Lire*'' (Schmitt dan Viala, 1982:73) dijelaskan bahwa alur sebuah cerita dapat tergambar melalui gerakan aktan-aktan

yang disebut *force agissante*. Penafsiran aktan dalam *force agissante* diperlukan untuk mengenali dan menganalisis unsur-unsur yang membentuk kedinamisan suatu cerita. *Force agissante* terdiri dari beberapa aktan yaitu *le destinateur*, *le destinataire*, *le sujet*, *l'objet*, *l'adjuvant*, dan *l'opposant*. Hubungan antaraktan *force agissante* tersebut mempunyai fungsi tetap dalam cerita. Fungsi aktan-aktan tersebut adalah sebagai berikut :

1. *le destinateur* (pengirim), berkemampuan memberi (sebuah objek, sebuah perintah), merangsang pergerakan cerita (apabila objek / perintah itu diterima) atau menghambat pergerakan cerita (apabila objek / perintah itu ditolak);
2. *le destinataire* (penerima), menerima objek atau perintah;
3. *le sujet* (subjek), yang menginginkan, membidik, mengejar sebuah benda, harta atau seseorang (objek);
4. *l'objet* (objek), sesuatu yang dicari oleh subjek;
5. *l'adjuvant* (pembantu), membantu subjek dalam mencari objek;
6. *l'opposant* (penentang), menghambat pencarian objek oleh subjek.

Schmitt dan Viala (1982:74) menggambarkan skema hubungan dalam

force agissante sebagai berikut:



Gambar 1. Skema *Force Agissante* Menurut Schmitt dan Viala (1982:74)

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa *le destinataire* (pengirim) adalah penggerak cerita yang kemudian menugasi *le sujet* (subjek) untuk mengejar dan mendapatkan *l'objet* (objek). Untuk mendapatkan *l'objet* (objek), *le sujet* (subjek) dibantu oleh *l'adjuvant* (pembantu) dan dihambat atau dihalangi oleh *l'opposant* (penentang). Kemudian *le destinataire* (penerima) akan menerima *l'objet* (objek) sebagai hasil dari bidikan atau kejaran *le sujet* (subjek).

Penentang (*l'opposant*) dalam cerita merupakan rintangan-rintangan yang ditemui oleh subjek dalam memperoleh objek. *L'opposant* dapat juga disebut *l'obstacle* (rintangan).

2) Penokohan

Menurut Abrams via Nurgiyantoro 2013:247, mengemukakan penokohan cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Sedangkan menurut Schmitt et A. Viala, (1982: 69) mengungkapkan bahwa :

<< Les participants de l'action sont ordinairement les personnages du récit. Il s'agit très souvent d'humains, mais une chose, un animal ou une entité (la Justice, la Mort, etc.) >>

“ Para pelaku biasanya adalah para tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh ini sangat sering berupa manusia, namun juga dapat berupa benda, hewan atau entitas tertentu (seperti keadilan, kematian, dan sebagainya).”

Jadi, tokoh tidak terbatas hanya pada manusia tetapi dapat juga berupa entitas. Menurut Nurgiyantoro, (2013: 258), berdasarkan tingkat peranannya dalam membentuk cerita tokoh dapat dikategorikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Untuk dapat memahami perbedaan antarkeduanya, berikut penjelasannya.

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah roman. Kehadirannya yang paling banyak diceritakan (baik sebagai pelaku tindakan atau yang dikenai tindakan / kejadian, dan selalu berhubungan dengan tokoh–tokoh lain. Tokoh utama dalam sebuah roman bisa lebih dari satu orang meski kadar keutamaannya berbeda. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi (banyaknya penceritaan) dan pengaruhnya terhadap perkembangan alur.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sering diceritakan, hanya dimunculkan sesekali atau beberapa kali saja dalam satu cerita dan pemunculannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Dengan demikian, tokoh utama lebih diutamakan daripada tokoh tambahan. Meskipun tokoh utama diutamakan, tokoh tambahan berpengaruh secara tidak langsung untuk memperkuat kehadiran tokoh utama.

Menurut Schmitt dan Viala (1982: 70- 71), *les personnages en acte* adalah pendeskripsian tokoh yang dilakukan oleh pengarang dan hanya menjabarkan sikap atau tingkah laku tokoh-tokoh tersebut. Hal ini untuk mengungkapkan secara tidak langsung karakter tokoh-tokoh yang

bersangkutan. Penggambaran tokoh dalam cerita tidak dapat terlepas dari lingkungan sosial, letak geografi, dan sejarah (Peyroutet, 2001: 18).

Keutuhan dan keartistikan sebuah karya fiksi dapat ditemukan pada keterkaitan unsur yang ada dalam fiksi tersebut. Berdasarkan peranan tokoh, ada tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*). Pembedaan peranan ini dapat dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya dalam sebuah cerita fiksi. Peran tokoh utama dalam sebuah karya fiksi sangat penting, karena ia menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dibagi menjadi tokoh antagonis dan protagonis.

Schmitt dan A.Viala menyebut para tokoh sebagai “manusia di atas kertas” (*être de papier*) karena keberadaan mereka hanya ditentukan melalui tanda-tanda yang diberikan oleh teks kepada mereka (oleh Barthes disebut sebagai *indice*). Mengenai tanda-tanda yang diberikan oleh teks, Schmitt dan A.Viala menyatakan “*un personnage est toujours une collection de traits : physiques, moraux, sociaux*” (1982: 70). Jadi, tanda-tanda yang dimaksud mencerminkan kualitas pribadi tokoh. Kualitas pribadi tokoh tersebut ditampilkan melalui ciri-ciri fisik (*traits physiques*), ciri-ciri moral / psikologis (*traits moraux*) dan ciri-ciri sosial (*traits sociaux*). Gabungan antara kualitas pribadi tokoh dan cara pelukisan ini oleh Schmitt dan A.Viala disebut sebagai *le portrait* atau yang kita ketahui dengan “penokohan” (Schmitt dan A.Viala, 1982: 70).

Akan tetapi, keberadaan tokoh sebenarnya tidak terbatas pada siapa dirinya dan kualitas pribadinya yang ditampilkan melalui ciri fisik, ciri moral / psikologis dan ciri sosialnya, akan tetapi mengenai tindakan dan tingkah lakunya. Apa yang dilakukan oleh tokoh merupakan cerminan sebagai penguat kualitas pribadinya. Berikut penjelasan Schmitt dan A.Viala:

“La construction du personnage se fait souvent, et pas seulement à l’époque contemporaine, par l’ensemble des indications données à son sujet au fil du texte par ce qu’il fait et ce qu’il dit” (Schmitt dan A. Viala, 1982: 71).

“Tokoh sering dibentuk, dan tidak hanya pada masa sekarang ini, melalui sejumlah penunjuk yang diberikan pada subjek kerangka teks karena dia melakukan apa yang dia katakan”.

Des indications dalam teks yang dimaksud oleh Schmitt dan Viala merupakan *les indices* seperti yang telah dijelaskan oleh Barthes. Dengan demikian, untuk melukiskan tokoh pengarang dengan cara menyebar *les indices* dalam teks baik tercermin dalam ucapan maupun tindakan tokoh. Melalui analisis *les indices* inilah kita dapat menentukan karakter tokoh selain melihat deskripsi tokoh yang secara langsung diungkapkan oleh pengarang.

3) Latar (*setting*)

Peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam sebuah cerita fiksi pasti dilatarbelakangi tempat, waktu, maupun situasi. Latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams melalui Nurgiyantoro, 2013: 302).

Nurgiyantoro (2005: 314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Latar tempat, menyoran pada lokasi tertentu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa tertentu, maka latar tempat dapat disebut sebagai latar fisik. Menurut Peyroutet (1991: 6) latar tempat juga bisa berupa tempat yang eksotis (gurun, hutan belantara) dan tempat yang bersifat imajiner (pulau impian, planet) sehingga mampu menarik hati pembaca dan mendorong rasa ingin tahunya.
- b. Latar waktu, menyoran pada saat tertentu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu selalu menyatakan tentang hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, saat bulan purnama, saat hujan gerimis di awal bulan, atau kejadian yang menyoran pada waktu tertentu. Latar waktu juga dapat disebut sebagai latar fisik karena menyoran pada saat tertentu secara jelas.
- c. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya. Latar sosial bisa berupa tata cara, adat istiadat,

kepercayaan, sikap hidup masyarakat, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Dengan demikian, kejadian atau peristiwa dalam sebuah cerita dilatarbelakangi oleh latar berupa latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Sehingga sebuah cerita harus terdapat ketiga unsur tersebut.

4) Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko & Rahmanto via Nurgiyantoro, 2013: 115). Tema bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit.

Tema dalam karya sastra menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema dalam banyak hal bersifat mengikat kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa-konflik-situasi tertentu, termasuk berbagai unsur intrinsik yang lain, karena hal-hal tersebut haruslah bersifat mendukung kejelasan tema yang ingin disampaikan. Tema menjadi dasar pembangun seluruh cerita, maka tema bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema mempunyai generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak.

Berdasarkan tingkat keutamaannya, tema dibedakan atas: tema utama dan tema tambahan (Nurgiyantoro, 2005: 20). Tema utama (tema mayor)

merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dari umum karya itu.

Sementara, tema tambahan (tema minor) merupakan makna yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita saja. Tema minor bersifat mempertegas eksistensi tema mayor, jadi tidak terlepas begitu saja dari tema mayor.

Tema dalam sebuah cerita biasanya tidak dihadirkan secara eksplisit. Tema berada di dalam sebuah cerita dan hadir bersama-sama dengan unsur-unsur struktural lainnya. Penafsiran tema antara pembaca satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Namun berbedanya penafsiran tersebut harus disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Roman merupakan karya fiksi yang tersusun atas unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan. Unsur-unsur tersebut antara lain: alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri dan harus memenuhi kriteria kepaduan makna, sehingga dapat ditangkap makna dari cerita tersebut. Setiap unsur intrinsik ini saling terkait, saling menunjang, serta membentuk kesatuan yang utuh.

Dalam sebuah penelitian karya sastra yang menggunakan teori strukturalisme, peneliti harus memperhatikan setiap unsur pembangunnya, kemudian mengaitkan unsur-unsur tersebut untuk diambil makna ceritanya. Mengacu pada konsep fungsi strukturalisme, setiap unsur berperan secara maksimal untuk menunjukkan hubungan keterkaitan

antarunsur tersebut. Keterkaitan antarunsur intrinsik merupakan hubungan keterkaitan antara alur, penokohan, latar, dan tema roman.

D. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama

Teori psikoanalisis dari Sigmund Freud banyak memberikan kontribusi dan mengilhami pemerhati psikologi sastra. Dengan pertimbangan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, maka analisis psikologi sastra perlu dimotivasi dan dikembangkan secara lebih serius.

Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai disekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini.

Psikoanalisis ditemukan oleh Freud sekitar tahun 1890-an. Teori-teori Freud dianggap memberikan prioritas pada masalah seksual. Walaupun Freud seorang dokter yang selalu berpikir secara ilmiah, dunia sastra tidak asing baginya karena semasa mudanya ia memperoleh pendidikan sastra dan menelaahnya secara serius.

Sastra dan psikoanalisis saling bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan. Keduanya sama-sama menelaah persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah.

Menurut Freud (Minderop, 2016:16), karya-karya sastra memberikan tempat sebagai perwujudan mimpi yang tak dapat diwujudkan. Misalnya, karya sastra dalam bentuk puisi atau karya sastra seni musik yang mana syair-syairnya merupakan manifestasi dari sesuatu yang datang dari alam tak sadar. Demikian pula halnya dengan seni lukis atau seni pahat. Freud merasa yakin bahwa psikoanalisis dan karya sastra seiring-sejalan dan saling mengisi untuk saling memperkaya. Selain adanya hubungan semacam ini, karya sastra memberikan hiburan dan kelegaan kepada para pembaca karena apa yang pembaca nikmati termasuk peristiwa mengerikan, ternyata bisa menjadi milik diri pembaca sendiri ataupun diri orang lain.

Kesamaan sastra dengan alam tak sadar manusia seperti terungkap dalam penelitian mimpi. Karya seni merupakan hasil keseluruhan rangsangan dan eksistensi yang sulit ditangkap dan pemahamannya dapat ditelusuri melalui interpretasi. Demikian pula dengan mimpi yang kadang-kala perlu interpretasi.

Menurut Freud dalam buku *Psikologi Sastra* (Minderop, 2016: 70), hasrat yang muncul pada kesadaran, pada dasarnya merupakan hasrat infantil yang berakar pada masa kanak-kanak. Novel psikologis menampilkan hasrat pengarang di bawah alam bawah sadar. Karya sastra psikologis terkait dengan hasrat manusia yang paling mendasar dan untuk mengenalinya perlu penelusuran jauh ke belakang. Jika demikian, antara karya sastra biografis dan psikologis erat kaitannya. Melalui karya sastra

biografis yang berdasarkan pada pengalaman pengarang dapat ditelusuri hasrat yang melandasi pengalaman tersebut dengan teori psikoanalisis.

a. *Id, Ego, dan Super ego*

Tingkah laku menurut Freud (Minderop, 2016: 20) , merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor memengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu.

Selanjutnya Freud (Minderop, 2016:21) membahas pembagian psikisme manusia: *id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan *reservoir* pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan *super ego*. *Super ego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua.

Menurut Freud dalam buku *Psikologi Sastra* (Minderop, 2016: 21) mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratu, *ego* sebagai perdana menteri dan *super ego* sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa absolute, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan

masyarakat. *Super ego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk harus mengingatkan *id* yang rakus dan serakah bahwa pentingnya perilaku yang arif dan bijak.

Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Bisa dibayangkan betapa mengerikan dan membahayakan seandainya diri kita terdiri dari *id* semata. Seorang anak yang berkembang, belajar bahwa ia tidak berperilaku sesukanya dan harus mengikuti aturan yang diterapkan orang tuanya. Seorang anak yang ingin memenuhi tuntutan dan keinginan yang kuat dari suatu realitas, akan membentuk struktur kepribadian yang baru, yaitu *ego*.

Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Seseorang penjahat, misalnya, atau seorang yang hanya ingin memenuhi kepuasan diri sendiri, akan tertahan dan terhalang oleh realitas kehidupan yang dihadapi. Demikian pula dengan adanya individu yang memiliki impuls-impuls seksual dan agresivitas yang tinggi misalnya; tentu saja nafsu-nafsu tersebut tak akan terpuaskan tanpa pengawasan. Demikianlah, *ego*

menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya: penalaran, penyelesaian masalah masalah dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Struktur yang ketiga adalah *super ego* yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Super ego* sama halnya dengan hati nurani⁴ yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*). Sebagaimana *id*, *super ego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Jelasnya, sebagai berikut: misalnya *ego* seseorang ingin melakukan hubungan seks secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi *id* orang tersebut menginginkan hubungan seks yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian *super ego* timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan seks.

b. Dinamika Kepribadian Manusia

Menurut Sigmund Freud (Minderop, 2016:23) memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit karena pengaruh filsafat

deterministik dan positivistik yang marak di abad ke-19. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Berdasarkan teori ini, Freud (Minderop, 2016:23) mengatakan, *energi fisik* dapat diubah menjadi *energi psikis*. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

1. Naluri

Menurut Freud dalam buku *Psikologi Sastra* (Minderop, 2016:23) menggunakan alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Tesis Freud pertama ialah bahwa alam bawah sadar merupakan subsistem dinamis dalam jiwa manusia yang mengandung dorongan-dorongan naluri seksual yang berkaitan dengan gambaran-gambaran tertentu di masa lalu (usia dini). Dorongan-dorongan itu menuntut pemenuhan, namun adanya budaya dan pendidikan (tuntutan norma kehidupan sosial) dorongan tersebut ditekan dan dipadamkan. Akan tetapi, dalam bentuk tersamar dorongan-dorongan itu terpenuhi melalui suatu pemuasan semu atau khayalan (fantasi).

Demikianlah impian ditafsirkan sebagai pemenuhan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Keinginan yang terpendam itu tidak dapat menampilkan diri dalam bentuk yang sesungguhnya, lalu mengalami pengaruh beberapa mekanisme yang menyelimuti kenyataan, misalnya kondensasi (beberapa lambang terlebur dalam satu lambang) dan penggeseran (arti yang sebenarnya hampir lenyap oleh bayangan sebuah

gambaran yang berbeda atau tidak ada relevansinya). Dengan demikian, isi impian yang dialami dapat diterima oleh kesadaran. Hal yang menarik kedua mekanisme ini mirip dengan fungsi metafora dan metonimi dalam teks sastra. Menurut Freud (Minderop, 2016:24), teks sastra memang membuka kemungkinan guna mengungkapkan keinginan terpendam dengan cara yang dapat diterima oleh kesadaran. Pendapat ini mengisyaratkan bahwa penelitian psikologi sastra sedapat mungkin mengungkap jiwa yang terpendam itu (Endraswara, 2008: 72-73).

Menurut Freud (Minderop, 2016:24), kekuatan *Id* mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan organisme individu. Hal ini tercakup dalam pemenuhan kepuasan. *Id* tidak mampu mewujudkan tujuan mempertahankan kehidupan atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini menjadi tugas *ego*, termasuk mencari cara memenuhi kebutuhan dan kepuasan. *Super ego* mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.

Menurut konsep Freud (Minderop, 2016:24), naluri atau instink merupakan representasi psikologis bawaan dari eksitasi (keadaan tegang dan terangsang) akibat muncul suatu kebutuhan tubuh. Bentuk naluri menurut Freud adalah pengurangan tegangan (*tension reduction*), cirinya regresif dan bersifat konservatif (berupaya memelihara keseimbangan) dengan memperbaiki keadaan kekurangan. Proses naluri berulang-ulang (tenang, tegang, dan tenang)-*repetition compulsion*.

2. Macam-macam Naluri

Menurut Freud (Minderop, 2016:24), naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct- Thanatos*). Kata *instinct* (naluri) bagi Freud, pengertiannya bukan semata gambaran yang dirujuk oleh kata itu. *Instinct* bagi orang Perancis memunculkan pengertian kemahiran atau semacam penyesuaian biologis bawaan.

Naluri kehidupan (*eros*) merupakan dorongan yang menjamin survival dan reproduksi, seperti lapar, haus dan seks. Energi / pulsi seksual yang dipakai oleh naluri kehidupan disebut libido, sedangkan pulsi non-seksual disebut *alimentasi* yang berhubungan dengan hasrat makan dan minum. Menurutnya, naluri seks bukan hanya berkenaan dengan kenikmatan organ seksual tetapi berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari bagian tubuh lainnya. Naluri kehidupan adalah naluri yang ditujukan pada pemeliharaan *ego*. Sedangkan naluri kematian (*death instinct- Thanatos*) bekerja secara sembunyi-sembunyi dibandingkan naluri kehidupan. Freud berpendapat bahwa tiap orang mempunyai keinginan yang tidak disadarinya untuk mati.

Menurut Freud (Minderop, 2013: 26) seorang neurotik memiliki kecenderungan lebih besar dalam masalah penyimpangan seks, jika hal ini tidak dikekang dapat berkembang dengan bebasnya. Penderita neurosis adalah orang yang merasa malu, muak, dan bermasalah secara tidak sadar menghalanginya menjadi perilaku seksual menyimpang. Penyimpangan

seksual yang paling umum yang dikekang dan menimbulkan neurosis adalah homoseksual. Kita semua penderita histeria dan kita semua dapat dikatakan tidak bisa terlepas dari perversi yang memang merupakan bawaan. Jika perversi merupakan bawaan, maka hadir semenjak masa kanak-kanak, yaitu kehidupan seksual infantil. Dengan demikian, yang penting bagaimana membawa kehidupan seksual infantil menjadi efektif menjadi normal dan bukan neurosis.

3. Kecemasan (*Anxitas*)

Situasi apapun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut anxitas. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Ancaman dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis, dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya anxitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman yang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 28). Sigmund Freud mengedepankan pentingnya anxitas. Ia membedakan antara *objective anxiety* (kecemasan objektif) dan *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik).

Kecemasan objektif atau kecemasan realistis merupakan kecemasan ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). *Neurotic anxiety* atau kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena

konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Kecemasan moral atau Moral atau *Moral Anxiety* merupakan hasil dari konflik antara *id* dan *superego*. Menurut Sigmund Freud dalam buku *Psikologi Sastra* (Minderop, 2016:28) percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *Id* dan pertahanan dari *ego* dan *super ego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Misalnya, perasaan tidak senang seorang anak kepada orang tuanya yang bertentangan dengan keharusan anak mencintai orang tuanya. Mengakui perasaan sesungguhnya akan mengakibatkan kecemasan bagi anak karena akan menghancurkan konsep diri sebagai anak baik dan mengancam posisinya karena akan kehilangan kasih sayang dan dukungan orang tua. Ketika ia marah kepada orang tuanya, kecemasan akan timbul sebagai tanda bahaya. Oleh karena itu, ia harus melakukan manuver melalui mekanisme pertahanan.

c. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap anxitas; mekanisme ini melindungnya dari ancaman-ancaman eksternal atau adanya impuls-impuls yang timbul dari anxitas internal dengan mendistorsi realitas dengan berbagai cara

(Hilgard, *et al.*, 1975:442). Pertahanan yang paling primitif dari ancaman-ancaman di luar ialah *denial of reality* (penolakan realitas) – ketika individu mencoba menolak realitas yang mengganggu dengan penolakan mengakuinya.

Dalam hal mekanisme pertahanan *ego* terdapat beberapa pokok yang perlu diperhatikan. *Pertama*, mekanisme pertahanan merupakan konstruk psikologis berdasarkan observasi terhadap perilaku individu. Pada umumnya mekanisme didukung oleh bukti-bukti eksperimen, tetapi ada pula yang tidak berdasarkan verifikasi ilmiah. Kedua, menyatakan bahwa perilaku seseorang (misalnya, proyeksi, rasionalliasi, atau represi) membutuhkan informasi deskriptif yang bukan penjelasan tentang perilaku. Hal penting ialah memahami mengapa seseorang bersandar pada mekanisme ketika ia bergumul dengan masalah. Ketiga, semua mekanisme dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari orang normal. Dalam kehidupan modern, manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan dan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri; bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Dalam teori kepribadian, mekanisme pertahanan merupakan karakteristik yang cenderung kuat dalam diri setiap orang. Mekanisme pertahanan ini tidak mencerminkan kepribadian secara umum, tetapi juga dalam pengertian penting dapat memengaruhi perkembangan kepribadian. Kegagalan mekanisme pertahanan memenuhi fungsi, pertahanannya bisa

berakibat pada kelainan mental. Selanjutnya, kualitas kelainan mental tersebut dapat mencerminkan mekanisme pertahanan karakteristik.

1. Represi (*Repression*)

Menurut Freud, mekanisme pertahanan *ego* yang paling kuat dan luas adalah antara lain, represi (*repression*). Tugas represi adalah mendorong keluar impuls-impuls *id* yang tak diterima, dari alam bawah sadar dan kembali ke alam bawah sadar. Represi merupakan fondasi cara kerja semua mekanisme pertahanan *ego*. Tujuan dari semua mekanisme pertahanan *ego* adalah untuk menekan (*repress*) atau mendorong impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar. Menurut Freud, pengalaman masa kecil kita, yang diyakini banyak pakar, bersumber dari dorongan seks, sangat mengancam dan konflikual untuk diatasi secara sadar oleh manusia. Oleh karenanya, manusia mengurangi anxitas dari konflik tersebut melalui mekanisme pertahanan *ego* represi.

Mekanisme represi pada awalnya diajukan oleh Sigmund Freud yang kerap masuk ke ranah teori psikoanalisis. Represi sebagai upaya menghindari perasaan *anxitas*. Sebagai akibat represi, si individu tidak menyadari impuls yang menyebabkan anxitas serta tidak mengingat pengalaman emosional dan traumatik di masa lalu. Seseorang yang mengalami impuls homoseksual, melalui represi tidak menyadari kondisi tersebut. Upaya melepaskan anxitas melalui represi dapat menjurus pada kondisi reaksi formasi.

2. Sublimasi

Sublimasi terjadi bila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi sesungguhnya suatu bentuk pengalihan. Misalnya, seseorang yang suka mencorat coret tembok, buku, dan lain-lain, lalu ia mengalihkan hobinya itu ke tindakan-tindakan yang dapat diterima secara sosial dengan menjadi pelukis.

3. Fantasi dan Stereotype

Ketika menghadapi masalah yang demikian bertumpuk, terkadang mencari “solusi” dengan masuk ke dunia khayal, solusi yang berdasarkan fantasi dibanding realitas. Stereotype adalah konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu memperlihatkan perilaku pengulangan terus-menerus. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard *et al.*, 1975:438).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah roman berbahasa Prancis dengan judul *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri. Roman ini diterbitkan oleh François Maspéro tahun 1980 dengan ketebalan 157 halaman dan terdiri dari 14 subjudul. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik yang berupa alur (plot), penokohan, latar dan tema, serta keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri. Setelah melakukan pengkajian secara intrinsik, dilakukan analisis terhadap konflik dalam diri tokoh melalui kajian psikoanalisis.

B. Prosedur Penelitian

1. Pengumpulan Data

Kegiatan pengadaan data dilakukan oleh peneliti dengan kemampuan berpikir yang meliputi pengetahuan kecermatan dan ketelitian guna mendapatkan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam rumusan masalah untuk mengetahui permasalahan yang ingin diungkapkan.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis

(Zuchdi,1993:30). Dalam penelitian ini cara untuk memberi batasan serta mengidentifikasi unit menggunakan unit sintaksis.

Penentuan unit analisis yang didasarkan berasal dari unit-unit terkecil yang berupa kata, unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat dan paragraf dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

b. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Langkah pencatatan data yaitu pembacaan secara berulang-ulang hingga mendapatkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah, kemudian mengklarifikasikannya berdasarkan unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema serta berdasarkan konflik dalam diri tokoh yang dipengaruhi oleh lingkungan yang dedikaji dengan psikoanalisis.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya yang dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis makna dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri. Kemudian dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni dari unsur-unsur intrinsik, serta kajian psikoanalisis.

3. Teknik Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur-unsur intrinsik, serta kajian psikoanalisis dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

b. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini berupa membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

4. Validitas dan Reliabilitas Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh fakta secara empiris dinyatakan benar dengan konsistensi teori. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik. Validitas semantik digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu (Zuchdi, 1993:75).

Disamping itu, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra yang baik atau menggunakan validitas

expert judgement, yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing penelitian sastra, yaitu Ibu Dian Swandajani, S.S, M.Hum.

Reliabilitas diperoleh dengan reliabilitas *intrarater*, yaitu pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data dengan hasil konstan dan inferensi-inferensinya.

BAB IV
ANALISIS UNSUR-UNSUR INTRINSIK DAN PSIKOANALISIS ROMAN
***LE PAIN NU* KARYA MOHAMED CHOUKRI**

A. Wujud Unsur-unsur Intrinsik dalam Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri

1) Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang terpenting karena kejelasan antarperistiwa yang dikisahkan secara linier akan mempermudah pemahaman pembaca pada cerita yang ditampilkan. Untuk menentukan sebuah alur terlebih dahulu dilakukan penyusunan sekuen atau peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan kronologis dalam cerita. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan kausalitas atau sebab akibat dan bersifat logis yang disebut fungsi utama (FU) untuk memperoleh sebuah kerangka cerita. Dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ini diperoleh 53 sekuen (lampiran) dan 15 fungsi utama. Berikut adalah fungsi utama dari roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri :

1. Bencana kelaparan dan peperangan yang melanda kota Rif setelah masa peperangan antara Prancis dan Spanyol pada tahun 1920-1921.
2. Penghisapan jari-jari tangan Mohamed untuk mengurangi rasa lapar.
3. Perpindahan Mohamed bersama ayah, ibu, dan adiknya bernama Abdelkader ke kota Tangier.

4. Ketidaknyataan makanan yang telah dijanjikan membuat Mohamed pergi ke kawasan *La Source du Petit Chat* untuk mendapatkan sisa-sisa makanan di dalam tong sampah.
5. Penyiksaan terhadap Ibu dan pembunuhan adiknya bernama Abdelkader yang dilakukan oleh ayahnya membuat Mohamed menangis dan merasa kehilangan.
6. Kegelisahan dan kekhawatiran Mohamed dan Ibunya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang bersama ayahnya.
7. Diantarkannya dan atas perintah ayahnya yang menitipkan Mohamed kepada pemilik kafe di kota Tetouan untuk bekerja yang hasil kerjanya harus diberikan kepada ayahnya.
8. Di kafe, awal mula Mohamed mengkonsumsi rokok dan narkoba atas paksaan dari seorang pelanggan kafe. hingga hasrat seksualitas muncul dalam diri Mohamed.
9. Kepergian Mohamed ke kota Oran, akibat dari peristiwa pertengkaran antara Mohamed dengan seorang ketua geng bernama Camero di lingkungan tempat tinggalnya.
10. Keseharian Mohamed bekerja di perkebunan anggur bersama paman dan bibinya dari pagi hari hingga sore hari.
11. Dikembalikannya Mohamed ke Tetouan karena telah banyak membuat masalah dan menyusahkan paman dan bibinya.
12. Dalam hati Mohamed, kebencian terhadap ayahnya sudah tidak dapat dikontrol hingga membunuhnya di dalam alam mimpi.
13. Tertangkapnya Mohamed, teman Mohamed, dan para gadis oleh anggota polisi hingga ditahan di kawasan Casbah.
14. Penahanan Mohamed dan teman-temannya oleh polisi Jnane Qabtane.
15. Kebebasan dari penjara, permintaan Hasan agar Mohamed akan bersekolah di kota Larache bersama Hasan dan Abdelmalek.

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action proprement dite</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>L'action de déclenche</i>	<i>l'action se développe</i>	<i>l'action se dénoue</i>	
FU 1	FU 2-FU 4	FU 5- FU 13	FU 14	FU 15

Tabel 2. Tahapan Penceritaan Alur Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri Menurut Robert Besson (*Guide Pratique de la Communication Écrite*, 1987: 123)

Keterangan :

FU : Fungsi Utama dalam Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri

- : Sampai

Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri merupakan sebuah roman autobiografi yang telah diterjemahkan ke dalam 30 bahasa termasuk bahasa Prancis. Dengan demikian alur roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri terdiri dari perjalanan hidup tokoh utama yang bernama Mohamed Choukri yang nyata. Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri termasuk *le récit réaliste*. Hal tersebut teridentifikasi dari keseluruhan penceritaan kejadian nyata dan digambarkan tokoh, waktu, tempat dan lingkungan sosial cerita tersebut secara jelas. Cerita berupa kehidupan bencana kelaparan dan peperangan akibat dari peperangan antara Prancis dan Spanyol sekitar tahun 1920-an dengan situasi setelah peperangan yang terjadi saat itu.

Tahapan pertama penceritaan merupakan penyituasian awal cerita. Pada tahap ini dideskripsikan secara singkat pengenalan lingkungan tempat tinggal tokoh utama melalui FU 1 yaitu bencana kelaparan dan peperangan yang melanda kota Rif setelah masa peperangan antara Prancis dan Spanyol pada tahun 1920-1921. Bencana tersebut merupakan dampak dari peperangan antara Prancis dan Spanyol pada tahun

1920 hingga 1921. Perang antara kedua negara melawan suku Berber di kota Rif untuk menguasai wilayah timur. Akibat dari bencana tersebut sebagian besar masyarakat kota Rif tidak mendapatkan makanan, tidak terkecuali Mohamed dan keluarga.

Tahapan kedua penceritaan yaitu pemunculan konflik yang digambarkan melalui FU 2 - FU 4. Pemunculan konflik diawali dengan penghisapan jari-jari tangan Mohamed untuk menghilangkan rasa laparnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

“Un soir j’eus tellement faim que je ne savais plus comment arrêter mes larmes. Je suçais mes doigts. Je vomissais de la salive... (page 11)

“Suatu malam, aku kelaparan sehingga tak ada makanan yang bisa ku makan. Sehingga aku hanya bisa menghisap jari-jariku. Bahkan hanya air liur yang bisa ku muntahkan...”(hal 11)

Dalam dua kutipan tersebut menunjukkan bahwa FU 2 saat di kota Rif Mohamed dan keluarganya sedang mengalami kelaparan dan tidak ada makanan yang dapat dimakan. Mohamed menghisap jari-jari tangannya untuk mengurangi rasa laparnya. Kesengsaraan masyarakat kota Rif merupakan dampak dari masa peperangan antara Prancis dan Spanyol.

Dilanjutkan dengan perpindahan Mohamed bersama ayah, ibu dan adiknya bernama Abdelkader ke kota Tangier (FU 3). Saat Mohamed kelaparan, sang ibu menasehatinya dan akan mengajaknya pindah ke kota Tangier. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“...*Ma mère me disait, un peu pour me calmer : -Tais-toi. Nous émigrerons à Tanger. Là-bas le pain est en abondance. Tu verras, tu ne pleureras plus pour avoir du pain...*” (page 11)

“...Agar aku tetap tenang, ibuku berkata kepadaku: -Sudah diamlah nak. Kita akan merantau ke Tanger. Di sana roti berlimpah-ruah. Kau bisa lihat, kau tak akan kesulitan untuk mendapatkan sebuah roti...” (hal 11)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa sang ibu menasehati dan mengajak Mohamed untuk pindah ke kota Tanger yang dengan mudah akan mendapatkan makanan dengan mudah. Dilanjutkan dengan ketidaknyataan makanan yang telah dijanjikan membuat Mohamed pergi ke kawasan *La Source du Petit Chat* untuk mendapatkan sisa-sisa makanan di dalam tong sampah (FU 4). Tiba di kota Tangier, Mohamed dan keluarga tidak mendapatkan makanan dengan mudah sesuai dengan apa yang telah dikatakan. Lalu Mohamed memutuskan untuk pergi ke kawasan *La Source du Petit Chat*. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“*Quand la faim me prenait aux tripes, je sortais dans les rues de notre quartier qui s'appelait joliment « La Source du Petit Chat » (Aïn Qettiouett). Je fouillais dans les poubelles. J'avalais ce qui était encore mangeable.*” (page 12)

“Saat kelaparan membuatku berani pergi ke jalan kawasan yang disebut << La Source du Petit Chat >> atau bisa disebut Aïn Qettiouett. Disana aku mengorek-orek tong sampah. Hingga ada makanan yang bisa ku makan.” (hal 12)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa Mohamed dan keluarga tidak menjumpai dan mendapatkan makanan dengan mudah. Mereka hanya mendapatkan sisa makanan di dalam tong sampah di sekitar kawasan “*La Source du petit chat*”. Mohamed dan keluarganya terpaksa mencari sisa makanan di tong sampah seperti gelandangan lainnya. Mohamed sadar akan makanan yang dijanjikan di dapat dengan

mudah itu hanya untuk menenangkan dirinya saja. Kenyataannya Mohamed dan keluarga tidak dapat menemukan makanan yang layak untuk dimakan.

Tahapan ketiga yaitu peningkatan konflik yang digambarkan melalui FU 5 – FU 13. Peningkatan konflik diawali penyiksaan terhadap Ibu dan pembunuhan adiknya bernama Abdelkader yang dilakukan oleh ayahnya membuat Mohamed menangis dan merasa kehilangan (FU 5). Pada awalnya ayah Mohamed pulang ke rumah dengan keadaan selalu marah. Ayahnya selalu memukuli ibu Mohamed tanpa adanya alasan yang jelas hal itu membuat Abdelkader menangis ketakutan. Mohamed pun juga ikut menangis dan membuat sang ayah semakin marah dan bergegas mendekati Abdelkader, tanpa ada keraguan sang ayah memelintir leher Abdelkader seperti sebuah kain cucian kering hingga darah keluar dari mulutnya. Pada situasi ini Mohamed merasakan adanya kekejaman yang dilakukan oleh ayahnya membuat Mohamed dan Abdelkader menangis ketakutan. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

“Mon père, quand il rentrait le soir, était toujours de mauvaise humeur. Il battait ma mère sans aucune raison. Abdelkader pleure de douleur et de faim. Je pleure avec lui. Il se précipite sur mon frère et lui tord le cou comme on essore un linge. Du sang sort de la bouche. Effrayé, je sors de la pièce pendant qu’il essaie de faire taire ma mère en la battant et en l’étouffant. Je me suis caché.” (page 13)

“Ayahku selalu marah ketika dia pulang malam hari. Dia memukuli ibuku tanpa adanya alasan yang jelas. Abdelkader menangis kesakitan dan kelaparan. Akupun juga menangis bersamanya. Melihat itu ayahku bergegas menghampiri adikku tanpa ragu langsung memelintir lehernya seperti kain cucian kering. Hingga darah keluar dari mulutnya. Dengan ketakutan, aku meninggalkan ruangan, sementara ayahku mencoba membungkam ibuku hingga tersedak.”(hal 13)

Kekejaman ayah Mohamed menyebabkan Abdelkader meninggal dan membuat rasa takut Mohamed bertambah dengan meninggalkan ruangan dan bersembunyi. Mohamed meninggalkan tubuh Abdelkader yang sudah tidak bernyawa dengan ibunya yang mulutnya dibungkam oleh kejahatan dari ayahnya. Selanjutnya di (FU 6) kegelisahan dan kekhawatiran Mohamed dan Ibunya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang bersama ayahnya. Mohamed dan ibunya khawatir harus hidup bersama orang yang telah membunuh adiknya itu dan telah menyiksa keluarganya sendiri. Mohamed berpikir mungkin suatu hari nanti dia juga akan dibunuh oleh ayahnya itu. Selanjutnya di FU 7 memaparkan diantarkannya dan atas perintah ayahnya yang menitipkan Mohamed kepada pemilik kafe di kota Tetouan untuk bekerja yang hasil kerjanya harus diberikan kepada ayahnya. Ayah Mohamed menemukan lowongan pekerjaan di sebuah kafe terkenal dan dia menitipkan Mohamed kepada pemilik kafe itu untuk mempekerjakan Mohamed sebagai pelayan kafe. Mohamed bekerja melayani para pelanggan kafe dari pagi hari hingga malam hari. Namun dari hasilnya bekerja, gajinya harus diberikan kepada ayahnya.

Mohamed diajak ayahnya ke sebuah kafe terkenal di kota Tetouan. Di sana ayahnya menitipkan Mohamed kepada pemilik kafe itu. penitipan itu bukan berarti Mohamed bisa tinggal di kafe akan tetapi Mohamed harus bekerja sebagai seorang pelayan. Setiap akhir bulan ayah Mohamed menerima uang tiga puluh pesetas dari gaji Mohamed yang bukan dari hasil kerja kerasnya sendiri. Mohamed bekerja namun di tidak menerima gaji dari hasil kerja kerasnya. Selanjutnya di FU 8 mendeskripsikan awal mula Mohamed mengenal rokok, narkoba hingga seks bebas.

Saat bekerja di kafe, Mohamed dipaksa oleh seorang pelanggan untuk merokok dan ganja hingga hasrat seksualitas muncul dalam dirinya.

Saat menjadi gelandangan, Mohamed pernah bertengkar dengan seorang ketua geng bernama Camero karena telah mengganggu Rhimou yang sedang membantu ibunya di pasar. Mohamed terlibat pertengkaran dengan Camero dengan membawa sebuah pisau untuk menghalau beberapa pukulan dari Camero. Selanjutnya FU 9 yang mendeskripsikan kepergian Mohamed ke kota Oran, akibat dari peristiwa pertengkaran antara Mohamed dengan seorang ketua geng bernama Camero di lingkungan tempat tinggalnya. Di Oran, Mohamed tinggal bersama bibi dan pamannya. Di sana, Mohamed bekerja di sebuah perkebunan anggur di lahan permukiman Prancis. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Moi, je suis resté chez ma tante..... Je travaillais avec le mari de ma tante dans la ferme d’un colon français. On trimait dans les vignes de cinq heures du matin à six heures du soir. Je tirais les mulets dans le sens du sillon. Mon teint brunit vite, la peau durcie par le soleil et les travaux”. (page 48)

“Aku, aku tinggal di rumah bibiku...Aku bekerja bersama pamanku di sebuah lahan di permukiman Prancis. Di sana, kita bekerja banting tulang dari pukul lima pagi sampai dengan pukul enam sore di sebuah perkebunan anggur. Lalu aku aku membajak tanah bekas bajakan dengan seekor keledai. Hingga sekejap kulitku berubah berwarna kecoklatan, dan mengeras karena sengatan sinar matahari dan pekerjaan ini.” (hal 48)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa dari kejadian pertengkaran dengan seorang ketua geng bernama Camero, Mohamed dikirim ke Oran untuk bekerja di sebuah perkebunan anggur bersama pamannya. Keseharian Mohamed bekerja di perkebunan anggur bersama paman dan bibinya dari pagi hari hingga sore hari (FU 10). Hal itu membuat tubuh Mohamed kurus.

Dilanjutkan dengan FU 11 yang mendeskripsikan dikembalikannya Mohamed ke Tetouan karena telah banyak membuat masalah dan menyusahkan paman dan bibinya. Hal itu disebabkan oleh Mohamed yang telah menggoda anak dari pemilik kebun yang tidak menerima perlakuan dari Mohamed untuk memuaskan hasrat seksualitasnya. Hingga paman dan bibinya ditegur oleh sang pemilik kebun.

Dilanjutkan dengan FU 12 yang mendeskripsikan. Kebiasaan itu terkadang mengingatkan Mohamed akan kebencian terhadap ayahnya yang sudah tidak dapat dikontrol hingga membunuhnya di dalam alam mimpi. Pada saat Mohamed tidur bermimpi berkali-kali dia dapat membunuh ayahnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“S’il y avait quelqu’un dont je souhaitais la mort, c’était bien mon père. Je le haïssais comme je haïssais aussi les gens qui pouvaient lui ressembler. Je ne me souviens plus combien de fois je l’ai tué en rêve. Il ne restait qu’une chose : le tuer réellement.” (page 71)

“Jika ada seseorang yang aku inginkan mati, tentu saja itu ayahku. Aku membencinya seperti aku membenci orang-orang yang seperti dia. Bahkan aku tidak ingat berapa kali aku membunuhnya di dalam mimpi. Hanya satu hal yang belum terjadi: membunuhnya secara nyata. (hal 71)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed benar-benar membenci ayahnya. Mohamed telah berkali-kali membunuhnya di dalam mimpi hingga tidak ingat berapa banyak. Namun ada satu hal yang belum tercapai, yaitu membunuhnya secara nyata. Selanjutnya FU 13 mendeskripsikan tertangkapnya Mohamed bersama teman-temannya hingga ditahan dikawasan Casbah. Mohamed sedang memuaskan hasrat seksualitasnya kepada para wanita. Sedangkan Hamid sedang menikmati minuman beralkohol secara bersamaan daun pintu diketuk oleh seseorang. Seseorang

itu ternyata seorang polisi yang akan menangkap Mohamed, Hamid dan para wanita yang ada di sana. Kekagetan Mohamed saat mendengar ada polisi yang datang secara langsung bangkit dari tempat tidur bersama dengan para wanita. Seorang polisi langsung mengeluarkan kartu identitas dari kantongnya dan langsung memborgol Mohamed dan Hamid sedangkan para wanita mengikuti Mohamed dan Hamid tanpa kedua tangannya diborgol. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“Hamid et moi nous étions liés par les mêmes menottes. Il y avait dans le hall trois jeunes gars et deux filles surveillés par la police. Deux gars avaient les mains attachées, le troisième partagea ses menottes avec Bouchta. Les filles nous suivaient, elles avaient les mains libres. Nous sommes passés par le chemin qui mène vers la Casbah.” (page 127)

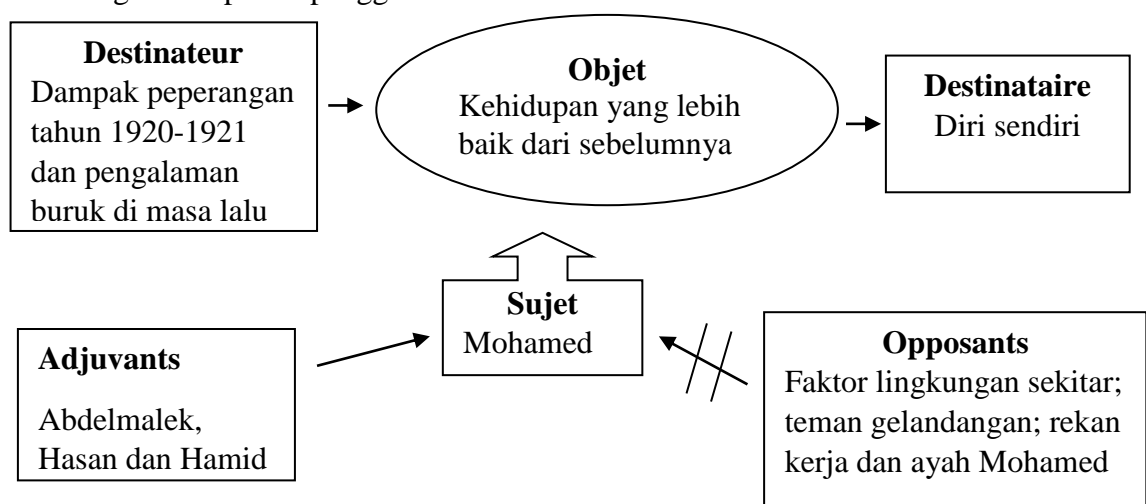
“Hamid dan aku terikat oleh borgol yang sama. Ada tiga anak muda di lobby dan dua gadis yang diawasi oleh seorang polisi. Dua anak muda dengan tangan terikat, dan yang ketiga satu borgol dengan Bouchta. Para gadis mengikuti kita, tanpa tangan terborgol. Kita melewati jalan yang akan mengarah ke Casbah.” (127)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed, Hamid dan para gadis tertangkap oleh polisi yang akan ditahan di kawasan Casbah. Tertangkapnya Mohamed dan teman-temannya merupakan terakhir kalinya Mohamed akan merasakan narkoba, minuman alkohol, dan merokok.

Tahapan keempat merupakan puncak klimaks yang digambarkan melalui FU 14. Puncak konflik adanya penahanan Mohamed dan teman-temannya di penjara di kawasan Casbah oleh polisi di wilayah itu. Penahanan dilakukan akibat Mohamed bersama teman-temannya sedang berpesta minuman keras dengan para wanita dan berkumpul dalam satu rumah tanpa adanya ikatan pernikahan.

Tahapan kelima yaitu tahap penyelesaian konflik melalui FU 15. Tahapan ini adanya kebebasan dari penjara, permintaan Hasan agar Mohamed akan bersekolah di kota Larache bersama Hasan dan Abdelmalek. Sebelum Mohamed terbebas dari penjara, Mohamed telah diajarkan membaca dan menulis oleh Hamid dengan melalui dinding penjara. Setelah mendapatkan sedikit ilmu, membuat Mohamed ingin belajar dan melanjutkan sekolah. Mohamed bersungguh-sungguh ingin bersekolah lagi, dan dapat membaca dan menulis dengan lancar. Hasan memberi buku kepada Mohamed untuk digunakan sebagai alat untuk menunjang proses belajarnya. Mohamed menceritakan bahwa saat Mohamed dan Hamid berada di penjara, dia diajarkan membaca dan menulis huruf Arab walaupun hanya Alef, Ba'a, Ta. Mohamed akan melanjutkan sekolah ke kota Larache bersama Hasan, dan Abdelmalek.

Peristiwa-peristiwa dalam roman ini ditampilkan secara kronologis yang berdasarkan fungsi utama dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri, selanjutnya ditampilkan bagan *Force Agissante* untuk mengetahui logika cerita dan hubungan komponen penggerak cerita tersebut.



Gambar 3. Skema *Force Agissante* roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri Menurut Schmitt dan A.Viala (1982:74)

Berdasarkan skema di atas, dapat diketahui bahwa Mohamed berperan sebagai subjek (*sujet*) dalam cerita roman ini. Mohamed sebagai penggerak cerita menjalani kehidupan yang buruk akibat dari dampak peperangan tahun 1920-1921 dan pengalaman buruk tentang pembunuhan adiknya di masa lalu (*destinateur*). Kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (*objet*). Dirinya sendiri sebagai penerima dari objek yang diinginkan Mohamed (*destinataire*). Mohamed dibantu oleh Hamid, Hasan dan Abdelmalek (*adjuvant*) untuk belajar membaca dan menulis. Perjuangan Mohamed untuk mencapai tujuannya terhalang oleh faktor lingkungan sekitar yang merupakan lingkungan kelas bawah yang mengharuskan mengenal narkoba dan mabuk-mabukan hingga seks bebas dari teman saat menjadi gelandangan dan rekan kerjanya. Selain itu, ayah Mohamed merupakan penghalang utama untuk mencapai tujuannya karena penyebab dari kehidupan Mohamed yang buruk diakibatkan dari kebrutalan, pembunuhan, penyiksaan terhadap keluarga Mohamed (*opposant*).

Secara umum roman ini memiliki alur progresif. Dalam roman ini memiliki akhir cerita *la suite possible*. Akhir cerita ini yang masih berkelanjutan. Dalam akhir cerita, tokoh utama bernama Mohamed baru akan melanjutkan sekolah ke kota Larache bersama Hasan dan Hamid, sehingga pembaca tidak mengetahui Mohamed sesungguhnya melanjutkan sekolah atau tidaknya.

2) Penokohan

Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri digambarkan melalui tindakan tokoh-tokoh dalam penceritaan. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri

terdiri dari tokoh utama yaitu Mohamed. Sedangkan tokoh yang mendukung jalan cerita utama sebagai tokoh tambahan adalah ayah Mohamed, Hamid dan Hasan.

a. Mohamed

Mohamed merupakan tokoh yang menggerakkan cerita dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri. Dia hadir mendominasi jalannya cerita yaitu sebanyak 51 kali dalam 53 sekuen. Mohamed juga menjadi subjek dalam skema aktan yang menciptakan ide untuk mencapai objek. Tokoh Mohamed kemudian dianalisis secara fisik, psikis dan sosiologis di bawah ini.

Secara fisik, pada awal cerita Mohamed masih berusia anak-anak sekitar 6 tahunan. Saat masih anak-anak kakinya pincang akibat terkena pecahan kaca. Dia bekerja sebagai seorang pelayan kafe. Mohamed merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarganya.

Secara psikis, Mohamed adalah orang yang depresi. Dia cenderung memilih untuk menyendiri dan terkadang melakukan kegiatan negatif seperti mencuri atau merampok dan mudah terpengaruh oleh orang lain. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut ini.

“J’avais décidé de voler toute personne qui m’exploiterait, même si c’était mon père ou ma mère.” (page 28)

“Aku memutuskan untuk mencuri siapapun yang dapat ku manfaatkan, sama seperti ayah atau ibuku.” (hal 28)

“Quand je faisais une course pour un client, il me donnait un peu de kif ou un demi-verre de vin ou alors un macaron de haschich.” (page 28)

“Saat aku berlari mengejar seorang pelanggan, dia memberiku beberapa cerutu ganja atau segelas anggur atau setangkai ganja.” (hal 28)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed melampiaskan kemarahannya terhadap ayahnya karena telah memanfaatkan dirinya untuk bekerja di kafe dan hasil kerjanya harus diberikan kepada ayahnya. Selain itu, Mohamed juga dapat terpengaruh oleh bujukan orang lain yang menyuruhnya untuk mencicipi rokok yang mengandung ganja, segelas anggur, dan setangkai ganja.” (hal 28)

Mohamed merupakan anak yang penyayang. Dia menceritakan kehidupannya kepada seseorang yang datang ke pemakaman Abdelkader. Mohamed sangat menyayangi adiknya dan ibunya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Le vieil homme me demanda :Tu aimais bien ton frère ? - Oui, beaucoup. Ma mère l’aimait beaucoup. Elle l’adorait. “ (page 14)

“Seorang lelaki tua bertanya kepada ku: - Kau sungguh-sungguh sayang adikmu ? – Tentu saja, sayang sekali. Ibuku pun juga sangat menyayanginya. Dia begitu mencintainya.” (hal 14)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed sangat menyayangi adiknya walaupun kasih sayangnya ditujukan kepada adiknya yang sudah meninggal.

Secara sosiologis Mohamed hidup di kota Rif dengan kedua orang tua dan adiknya. Dia hidup dengan kondisi ekonomi kelas bawah. Ayahnya seorang pengangguran dan ibunya bekerja sebagai penjual sayuran ataupun buah-buahan dari hasil membeli dari pedagang lain, sedangkan adiknya masih kecil. Pembunuhan adiknya yang dilakukan oleh ayahnya berdampak pada Mohamed yang memutuskan untuk bekerja, dan diperintah oleh ayahnya untuk bekerja sebagai seorang pelayan kafe. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“J’essayais d’être aussi agile que les vrais professionnels, mais souvent la brosse m’échappait des mains.” (page 37)

“Aku mencoba menjadi pelayan yang cekatan seperti pelayan-pelayan profesional, tetapi aku sering menjatuhkan sesuatu dari tanganku.” (hal 37)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed memutuskan bekerja di kafe sebagai pelayan karena perintah sang ayah, namun Mohamed tetap bekerja dengan baik, walaupun sering menjatuhkan pesanan menu dari tangannya.

b. Ayah Mohamed

Ayah Mohamed dalam roman *Le Pain Nu* berperan sebagai tokoh tambahan. Kemunculannya memberikan pengaruh besar dalam penceritaan karena ayah Mohamed merupakan tokoh yang menjadi penyebab munculnya masalah yang dihadapi Mohamed. Intensitas ayah Mohamed sebanyak 7 kali dalam sekuen. Secara fisik, ayah Mohamed adalah lelaki yang berumur sekitar 40 tahunan dan bertubuh besar seperti monster. Dia merupakan seorang pengangguran

Secara psikis, ayah Mohamed adalah seorang yang pemarah, keras kepala dan bersifat kaku. Dia senang dengan tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap Mohamed dan ibunya. Ayah Mohamed memukuli ibu Mohamed tanpa ada alasan yang jelas. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“...Mon père quand il rentrait le soir, était toujours de mauvaise humeur. Mon père, c’était un monstre. Pas un geste, pas une parole. Tout à son ordre et à son image, un peu comme Dieu, ou du moins c’est ce que j’entendais... Mon père, un monstre. Il battait ma mère sans aucune raison. (page 130)”

“...Saat malam, ayahku selalu marah. Ayahku seorang monster. Tanpa gerak gerik, tanpa berkomunikasi sepatah katapun. Semua perintah harus dituruti seperti Dewa, atau setidaknya itu yang telah aku dengar... Ayahku seorang monster. Dia memukuli ibuku tanpa alasan. (hal 13)”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa saat malam hari, ayah Mohamed marah dan bertindak kekerasan kepada istri dan anaknya. Kedatangan ayah

Mohamed tanpa ada sepetah kata keluar dari mulutnya dan sikapnya kaku. Perintah ayah Mohamed harus dituruti yang dibaratkan dia seperti Tuhan dan bahkan memukuli istrinya tanpa alasan yang jelas.

Selanjutnya, secara sosiologis, Ayah Mohamed pernah menjadi seorang buronan militer akibat pembunuhan yang dilakukan terhadap anak kandungnya, seperti pada kutipan berikut.

“...Les soldats espagnols ont dû arrêter ton père. Tu sais, il avait déserté l’armée espagnole... Nous apprîmes qu’effectivement il était dans la prison des militaires.(page 15)”

“...Tentara spanyol harus menangkap ayahmu. Kau tahu, dia melarikan diri dari penjara spanyol... Kita tahu kalau dia seorang buronan militer.(hal 15)”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah Mohamed seorang buronan militer akibat dari pembunuhan yang dilakukannya terhadap anak kandungnya. Ayah Mohamed berani melarikan diri dari penjara walaupun para tentara spanyol tetap tidak pantang menyerah untuk menangkap ayah Mohamed. Dari peristiwa dan kasus itu, ayah Mohamed tidak mudah untuk mencari pekerjaan. Orang lain tidak ingin mempekerjakan seorang pembunuh

Dapat disimpulkan bahwa ayah Mohamed adalah tokoh tambahan utama antagonis karena keberadaannya tidak akan mendapatkan simpati dan empati dari pembaca berdasarkan penggambaran sikapnya dalam cerita dan peranannya dalam menimbulkan konflik dalam cerita. Tokoh ayah Mohamed digambarkan sebagai seorang yang bertindak kekerasan, keras kepala, dan pemaarah.

c. Hamid dan Hasan

Hamid dan Hasan merupakan tokoh tambahan yang menggerakkan cerita pada pertengahan hingga akhir. Secara fisik Hamid dan Hasan merupakan saudara kandung. Hamid lebih muda dari Mohamed. Sedangkan Hasan seusia dengan Mohamed.

Secara psikis, Hasan mempunyai keinginan untuk melanjutkan sekolahnya sedangkan Hamid tidak menginginkan sekolah lagi, dan pekerjaannya mabuk-mabukan bersama Mohamed.

Secara sosiologis, Hasan lebih berpendidikan daripada Hamid. Hasan melanjutkan sekolahnya di kota Larache, sedangkan Hamid kebiasaanya juga mabuk-mabukan seperti Mohamed. Namun Hamid juga pernah bersekolah karena pernah mengajarkan Mohamed membaca dan menulis bahasa Arab. Hasan dan Hamid memiliki sifat yang baik, peduli dengan sesama. Seperti pada kutipan berikut.

“Les gars suivaient avec attention les explications d’Hamid. Je lui dis : Tu as de la chance. - Moi ? - Oui, toi, tu as de la chance. - Et pourquoi ? - Parce que tu sais lire et écrire. - Toi aussi tu peux apprendre à lire et à écrire quand tu veux. Il écrivit quelque chose sur le mur et me demanda de lire en soulignant les lettres avec le crayon : -Je ne sais pas. - Ça, c’est Alef. Et ça, c’est quoi ? - Je ne sais pas non plus. - C’est un Ba. Et celui-là ? - Ta. - Comment ? Tu sais ? - Parce que j’ai toujours entendu les gens dire Alef, Ba, Ta... - Tu as raison.” (hal 131)

“Anak-anak muda mengikuti penjelasan Hamid dengan seksama. Aku berkata: - Kau beruntung. – Aku ? –Ya, kau, kau sangat beruntung. – Lalu kenapa ? – Karena kau dapat membaca dan menulis. – Kau juga bisa belajar membaca dan menulis kalau kau mau. Lalu dia menulis sesuatu di dinding dan meminta ku untuk membaca dengan mengikuti arahan pena pada tulisan: - Aku tidak tahu. – ini Alef. Dan ini apa ? – Aku juga tidak tahu. – Ini Ba’a. Dan yang ini ? – Ta. – Gimana ? Kau tahu ? – Karena aku selalu mendengarkan orang-orang membaca Alef, Ba’a, Ta...- Kau benar.” (hal 131)

“..Hassan me proposa de partir avec lui à Larache pour entrer dans une école.” (page 155)

“...Hasan memintaku pergi bersamanya ke kota Larache untuk masuk sekolah lagi.” (hal 155)

Dari kutipan di atas baik Hasan maupun Hamid mempunyai kepedulian yang tinggi kepada sesama manusia. Mereka membantu Mohamed untuk melanjutkan sekolahnya ke kota Larache bersama Hasan.

3) Latar

Pada umumnya roman selalu menunjukkan dimana peristiwa dalam roman berlangsung yang disebut latar. Latar merujuk pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dalam roman *Le Pain Nu* terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Deskripsi dari ketiga latar tersebut sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita. latar tempat dapat berupa ruangan-ruangan yang ada di dalam rumah, gedung-gedung, nama desa, kota, jalan, kafe, dan lain-lainnya. Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ini merupakan sebuah roman yang memiliki *le récit réaliste*, oleh karena itu latar yang ada di dalam roman ini didasarkan pada lokasi-lokasi yang benar-benar ada di dalam dunia nyata.

Ada beberapa latar tempat dalam roman ini, di antaranya yaitu, di kota Rif yang terdapat di lereng pegunungan Rif. Pegunungan Rif membentang dari Cape Spartel dan Tangier di barat hingga Ras Kebdana dan Sungai Moulouya di timur, dan

dari Laut Tengah di utara hingga Sungai Ouargha di selatan. Di kota tersebut merupakan tempat tinggal Mohamed sebelum pindah ke Tangier akibat bencana kelaparan, kekeringan dan peperangan yang terjadi kota tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

*“...C’était le temps de la famine dans le Rif. La sécheresse et la guerre. Un soir j’eus tellement faim que je ne savais plus comment arrêter mes larmes.....
 ...- Tais-toi. Nous émigrerons à Tangier. Là-bas le pain est en abondance. Tu verras, tu ne pleureras plus avoir du pain.”(page 11)*

“...Saat itu bencana kelaparan melanda kota Rif. Dikarenakan ada kekeringan dan peperangan. Suatu malam, aku kelaparan hingga tak ada makanan yang bisa makan.....
 –Sudah diamlah nak. Kita akan merantau ke Tangier. Disana roti berlimpah ruah. Kau bisa lihat, kau tak akan kesulitan untuk mendapatkan sebuah roti.”(hal 11)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed kesusahan untuk mendapatkan sebuah makanan di saat di kelaparan. Latar tempat berupa kota Rif yang berada di pegunungan Rif digunakan untuk menunjukkan status sosial ekonomi Mohamed dan keluarganya yang berada di kelas bawah karena saat Mohamed kelaparan, tak ada makanan yang bisa dimakan. Kota Rif merupakan wilayah permukiman masyarakat menengah ke bawah di Maroko. pada tahun 1920 an telah terjadi perang antara Spanyol dan Perancis, yang dimenangkan oleh Spanyol. Peristiwa tersebut yang menyebabkan bencana kelaparan yang melanda kota Rif.

Latar tempat selanjutnya adalah di sebuah gubuk kecil yang terletak di kota Tangier. Gubuk itu merupakan tempat tinggal Mohamed dan keluarganya setelah pindah dari kota Rif. Gubuk itu membuktikan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ayah Mohamed kepada adik Mohamed (Abdelkader) dan ibu

Mohamed. Saat malam tiba, ayah Mohamed selalu marah dan bertindak keras terhadap ibu Mohamed tanpa ada alasan yang jelas ketika dia pulang. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Nous habitons une seule pièce. Mon père, quand il rentrait le soir, était toujours de mauvaise humeur. Mon père, c’était un monstre. Pas un geste pas une parole..... Il battait ma mère sans aucune raison.”(page 13)

“Kita tinggal di sebuah gubuk kecil. Saat malam, ayahku pulang dan selalu marah-marah. Ayahku seperti monster. Dengan gesture tubuh yang kaku, dan tanpa sepetah katapun terucap..... Dia memukul ibuku tanpa ada alasan yang jelas.”(hal 13)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa tindakan kekerasan terhadap ibu Mohamed yang dilakukan oleh ayah Mohamed ketika pulang di malam hari. Latar ini juga digunakan untuk menunjukkan pembunuhan adik Mohamed (Abdelkader) yang dilakukan oleh ayah Mohamed. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“...Il se précipite sur mon frère et lui tord le cou comme on essore un linge. Du sang sort de la bouche. Effrayé, je sors de la pièce pendant qu’il essaie de faire taire ma mère en la battant et en l’étouffant. Je me suis caché.”(page 13)

“...Dia bergegas menuju adikku dan memelintir lehernya seperti sebuah kain cucian kering. Hingga darah keluar dari mulutnya. Dengan ketakutan, aku meninggalkan ruangan, sementara dia mencoba membungkam ibuku hingga tersedak. Sedangkan aku bersembunyi.”(hal 13)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa pembunuhan adik Mohamed (Abdelkader). Ayah Mohamed juga sempat membungkam ibu mohamed hingga tersedak, hingga Mohamed ketakutan dan bersembunyi. Peristiwa itu terjadi di salah satu ruangan di rumah Mohamed.

Latar tempat selanjutnya adalah sebuah kafe di kota Tetouan. Di kafe, Mohamed bekerja sebagai seorang pelayan kafe. Di sana dia disuruh seorang

pelanggan kafe untuk mengkonsumsi rokok dan ganja. Namun setelah mengkonsumsi ganja tersebut Mohamed langsung muntah dan merasa tidak enak badan. Bos Mohamed pun juga mengkonsumsi ganja dan mabuk-mabukan. Beberapa malam Mohamed tidur di bangku kafe bersama teman-temannya. Dia melihat sebuah toko roti khas Spanyol. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

“Certaines nuits, je dormais au café, sur les bancs, et d’autres, je trouvais refuge dans la boulangerie espagnole. Une nuit, j’ai vu la bande de boulangers s’emparer de leur camarade Yazidi...”(page 29)

“Beberapa malam aku tidur di bangku kafe dan teman lainnya, aku melihat sebuah toko roti khas Spanyol. Suatu malam, aku melihat seorang tokang roti bernama Yazidi sedang diganggu rekannya sendiri...”(hal 29)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa ketika Mohamed tidur di bangku kafe bersama temannya dan melihat sebuah toko roti khas Spanyol. Di sana terlihat Yazidi, seorang tukang roti sedang diganggu oleh rekannya sendiri

Latar tempat selanjutnya adalah rumah bordil yang merupakan tempat pertama kali Mohamed mengenal seks bebas. Mohamed bersama Taferseti mengunjungi rumah bordil itu dan bertemu dengan Madame Harrouda, seorang pendiri rumah bordil itu. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

“...Après nous décidâmes d’aller au bordel. Dame Harrouda, connue par les gamins pour ses vertus d’initiatrice à la sexualité, nous dit : - Vous deux, vous avez bu, n’est-ce pas ?- C’est vrai. Mais toi, tu es belle et nous te voulons. Taferseti me regarda. Je rassurai Harrouda : - nous avons bu. Nous sommes gais et nous voulons simplement coucher avec toi. (page 39)”

“...Setelah itu kita memutuskan untuk pergi ke rumah bordil pelacuran. Madame Harrouda, penggerak aksi seksualitas yang dikenal oleh para gelandangan, dia berkata : - kalian berdua mabuk kan ? – benar. Kau sangat cantik dan kita menginginkanmu. Taferseti menatapku. Aku akan meyakinkan Harrouda : - kita memang mabuk. Kita adalah gay dan kita hanya ingin tidur denganmu. (hal 39)”

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed bersama Taferseti pergi ke rumah bordil dan bertemu dengan Madame Harrouda. Madame Harrouda bertanya kepada mereka apa mereka mabuk. Taferseti menjawab bahwa mereka mabuk dan mereka menginginkan untuk tidur bersama dengan Madame Harrouda.

Latar tempat selanjutnya yaitu di kota Oran yang terletak di sebelah tenggara dari kota Tangier. Mohamed terpaksa diajak ayahnya ke Oran akibat Mohamed sebelumnya telah bertengkar dengan seorang ketua geng bernama Comero di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Perjalanan ke Oran, Mohamed bersama ayahnya menempuh menggunakan bus kota. Setelah tiba di Oran, Mohamed dititipkan kepada paman dan bibinya. Mohamed bekerja di sebuah perkebunan anggur di lahan permukiman Prancis bersama pamannya. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“...Je travaillais avec le mari de ma tante dans la ferme d’un colon français. On trimait dans les vignes de cinq heures du matin à six heures du soir. Je tirais les mulets dans le sens du sillon. Mon teint brunit vite, la peau durcie par le soleil et les travaux. J’étais maigre mais pas faible. J’étais sous les ordres d’un vieillard tendre et sévère.”(page 48)

“Aku bekerja bersama suami bibiku di lahan permukiman Prancis. Di sana kita bekerja banting tulang di perkebunan anggur dari pukul lima pagi hingga pukul enam sore. Lalu aku menarik keledai ke arah tanah bekas bajakan. Dan sekejap kulitku berwarna kecoklatan, mengeras karena sinar matahari dan semua pekerjaan ini. Tubuhku kurus akan tetapi tetap kuat. Aku di bawah pimpinan bos tua yang ramah dan tegas.”(hal 48)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed bekerja bersama suami bibinya di perkebunan anggur di Oran. Mohamed dan suami bibinya bekerja dari pagi hingga sore hari. Di sana dia membajak lahan perkebunan anggur. Terik sinar matahari membuat kulitnya berwarna kecoklatan dan mengeras, bahkan tubuhnya semakin kurus. Mohamed beruntung mempunyai bos yang ramah dan tegas

walaupun sudah berumur. Akan tetapi Mohamed dikembalikan lagi ke Tetouan karena di Oran dia sudah membuat banyak masalah dan merepotkan bibinya.

Latar tempat selanjutnya yaitu kawasan Jnane Qabtane dan di penjara . Di sana Mohamed minum minuman keras dan melakukan seks bebas bersama teman dan para gadis pelacur. Mereka dikagetkan dengan kedatangan dua anggota polisi yang mengetuk pintu. Kedua anggota polisi itu langsung menggeledah kamar-kamar yang ada di rumah itu. Setelah polisi menggeledah dan menangkap Mohamed bersama teman-temannya, mereka dibawa ke kantor polisi dan dimasukkan ke penjara. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“J’étais inquiet. La bouteille à la main je regardai par la fenêtre. Je vis deux policiers en tenue. Hamid ouvrit la porte.- Pourquoi as-tu tardé à ouvrir ?dit l’un d’eux.. Il le bouscula sans même lui laisser le temps de répondre pendant que l’autre flic envahissait notre chambre : Il me réclama la bouteille que j’avais gardée, l’examina : - Vous buvez du cognac Terry ! Tes papiers!..... .Après avoir enregistré nos noms, un flic nous emmena, Zailachi et moi, dans une cellule où croupissaient trois prisonniers.”(page 126)

“Aku sangat khawatir. Dengan botol di tanganku, aku memandang keluar jendela. Aku melihat dua anggota polisi berseragam. Lalu Hamid membuka pintu. – Mengapa kau lama membukanya ? kata salah satu dari mereka.....Dia meminta botolku yang aku pegang, lalu diperiksa: - Kamu minum Cognac Terry ! tanda pengenalmu!..... Setelah mencatat nama kita, seorang polisi membawa kita, Zailachi dan aku ke dalam sel dimana sudah ada tiga tahanan di sana.” (hal 126)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar di Jnane Qabtane dan di penjara. Di Jnane Qabtane, dua polisi menggeledah dan menangkap Mohamed bersama teman-temannya. Nama Mohamed dan teman-temannya telah dicatat, lalu mereka dimasukkan ke penjara dimana sudah ada tiga tahanan yang telah mendekam di sana.

Namun setelah beberapa lama mendekam di penjara, Mohamed terbebas dengan bantuan dari temannya (Hamid) dengan cara membuat surat jaminan.

Setelah kebebasan Mohamed dari penjara, Mohamed dan Baussaf (teman Hamid) pergi ke Villa Haris namun banyak hambatan yang dihadapi di perjalanan. Mohamed dan Baussaf tidak lama ke Villa Haris dan segera kembali ke Tetouan. Di sana Mohamed bertemu dengan Latar tempat selanjutnya yaitu di penjara. Mohamed di penjara bersama temannya. Di sana Mohamed bertemu dengan Abdelmalek dan berdamai karena pertengkaran yang terjadi sebelumnya. Mereka disambut oleh Khadijah Serifia dan bertemu dengan Kamal. Atas permintaan Hamid, Mohamed akan bersekolah di kota Larache. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Je m’excusai de ce qui s’était passé la veille. - Oublie ! Moi aussi j’étais énervé. Je lui montrai le livre : - Il faut que j’apprenne. Ton frère Hamid m’avait appris quelques lettres quand on était en prison. Il trouvait que j’étais bien disposé pour apprendre. - Et pourquoi pas ? Hassan me proposa de partir avec lui à Larache pour entrer dans une école. Étonné, je lui dis : - Moi ? Comment serait-ce possible ? J’ai vingt ans et je ne sais même pas comment signer. - Ce n’est pas important. Je connais bien le directeur de l’école. Je t’écirai une lettre de recommandation pour lui. Je suis sûr qu’il comprendra ton cas. Il a beaucoup de sympathie pour les gars seuls et pauvres qui désirent apprendre.”(page 155)

“Aku minta maaf atas apa yang terjadi sehari sebelumnya. – Lupakan ! Aku juga sangat kesal. Lalu aku menunjukkan sebuah buku padanya : - Aku harus belajar. Adikmu Hamid telah mengajarkanku beberapa huruf saat kita berada di penjara. Dia berpikir kalau aku mau belajar. – lalu kenapa tidak ? Hassan memintaku untuk pergi bersamanya ke Larache untuk bersekolah. Dengan terkejut, aku berkata : Aku ? bagaimana mungkin ? sudah dua puluh tahun dan bahkan aku tidak tahu bagaimana untuk tanda tangan. – itu tidak penting. Aku mengenal kepala sekolahnya. Aku akan menulis surat rekomendasi untuknya. Aku yakin dia akan mengerti masalahmu. Ini akan membuat banyak simpati untuk orang miskin dan hanya ingin belajar.”(hal 155)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa di Tetouan, Mohamed bertemu kakaknya Hamid yang bernama Hassan. Mohamed dan Hassan saling meminta maaf.

Hassan meminta Mohamed untuk bersekolah di kota Larache. Hassan terus membujuk Mohamed agar mau bersekolah. Mohamed ingin bersekolah di kota Larache dan akan dibuatkan surat rekomendasi untuk kepala sekolah yang sebelumnya Hassan mengenal kepala sekolah itu.

Latar tempat yang terakhir yaitu pemakaman Bouraqya. Abdelmalek akan menemani Mohamed ke kota Larache. Sebelum mereka pergi ke kota Larache, mereka pergi ke pemakaman. Hal itu tampak pada kutipan berikut ini.

“Il était presque midi. Hassan nous salua et prit le car pour Tetouan : - On se retrouvera à Larache, dans trois ou quatre jours. Il faut que tu y ailles, me dit Hassan en s'éloignant. Abdelmalek devait aller au cimetière de Sidi Bouaraqya. - Pourquoi tu vas au cimetière ? - J'ai été chargé par certains camarades du café d'aller lire quelques versets du Coran sur la tombe de leurs familles. - Je viens avec toi, j'ai un frère enterré là-bas. Tu pourrais lire un chapitre du Coran sur son âme ? - Ton frère ? - Oui, j'ai un frère au cimetière.”(page 156).

“Hari mulai siang. Hassan mengucap perpisahan kepada kita dan menaiki bus ke Tetouan. – kita akan bertemu di Larache, dalam tiga atau empat hari lagi. Aku harap kamu akan pergi,”kata Hassan saat pergi. Abdelmalek harus pergi ke pemakaman Sidi Bouaraqya. Mengapa kamu akan pergi ke kuburan ? aku disarankan oleh beberapa rekan kerjaku untuk pergi membacakan beberapa ayat Al-Qur'an di makam keluarga mereka. – Aku ikut denganmu, aku memiliki adik yang dimakamkan disana. Apakah kamu bisa membacakan satu surat dari Al Qur'an untuk arwahnya ? Adikmu ? Ya, aku memiliki seorang adik di makam.”

“...Je vais réciter pour lui le chapitre « Yassine ». Il s'installa sur un petit monticule et se mit à réciter des versets à la mémoire des morts. On se dirigea ensuite vers le petit mur. - Là, il doit être là, mon frère. Pendant qu'il récitait le chapitre, je jetai les fleurs et les branches de basilic sur les tombes.(page 156)

“...Aku akan membacakan surat Yassin kepadanya. Dia tinggal di sebuah gundukan kecil dan mulai dibacakan doa-doa untuk orang meninggal. Lalu kita berjalan menuju sebuah nisan kecil. – Di sana, seharusnya dia berada, adikku. Sementara dia membacakan surat itu, aku menaburkan bunga dan ranting basil di kuburan.”(hal 156)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat di pemakaman Bouaraqya. Mohamed dan Abdelmalek mengunjungi makam keluarga rekan kerja Abdelmalek dan adik Mohamed sebelum berangkat ke Larache. Abdelmalek membacakan surat Yassin untuk arwah mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa latar tempat yang dominan dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri yaitu di Tetouan. Latar tempat di Tetouan sendiri didominasi oleh beberapa tempat yaitu di rumah bordil, kawasan Jnane Qabtane, di penjara, dan pemakaman Bouaraqya.

b. Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada waktu terjadinya peristiwa yang ada dalam roman. Analisis tentang latar waktu dalam penelitian ini didasarkan pada urutan peristiwa secara kronologis cerita roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

Latar waktu yang terdapat dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri dimulai dari saat kota Rif terjadi bencana kelaparan, kekeringan dan peperangan. Beberapa tahun sebelumnya di kota Rif terjadi peperangan antara Perancis dan Spanyol yang mengakibatkan bencana kekeringan dan kelaparan. Keluarga Mohamed pindah ke kota Tangier berharap akan mendapatkan makanan dengan mudah.

Setelah memutuskan untuk pindah ke Tangier, malam hari di perjalanan Mohamed dan keluarganya kelelahan dan membangun tenda di sembarang tempat. Di sana mereka mendengar suara raungan rubah dan tampak para relawan dengan cekatan dan sigap menguburkan para korban kelaparan di sana sini. Saat di Tangier,

pagi hari dimana ibu Mohamed pergi ke pasar dan akan menjual kembali berbagai macam sayuran dan buah-buahan yang telah dibelinya dari pedagang lainnya.

Latar waktu selanjutnya yaitu suatu malam saat ayah Mohamed pulang dengan keadaan kacau. Dia mabuk-mabukan. Dia kelelahan mencari para tentara yang telah memasukkan dia ke penjara. Suatu malam hari saat perkelahian Mohamed dengan ketua geng di sekitar rumahnya. Saat itu juga, Mohamed dibawa ayahnya pergi ke Oran dan tinggal bersama bibinya. Hingga Mohamed bekerja di sebuah perkebunan anggur di permukiman Perancis.

Latar waktu selanjutnya yaitu alarm berdering menunjuk pukul lima pagi. Mohamed mematikan alarm itu walaupun dia masih mengantuk. Dalam satu jam perahu akan memasuki pelabuhan. Mohamed bersama temannya yang bernama Naima saat akan kabur dari Oran.

Latar waktu selanjutnya yaitu di pagi hari, saat kembali ke pelabuhan di Tetouan, Mohamed membeli sebuah buku untuk belajar membaca dan menulis bahasa Arab. Lalu Mohamed bertemu dengan Hassan, adik dari Hamid.

Berdasarkan pembahasan latar waktu di atas, dapat disimpulkan bahwa waktu cerita dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri dimulai dari saat kota Rif mengalami bencana kelaparan dan kekeringan akibat peperangan antara Perancis dan Spanyol pada tahun 1920-1926. Waktu penceritaan dalam roman ini berlangsung kurang lebih 14 tahun. Mulai dari Mohamed pindah bersama ayah, ibu dan adiknya ke Tangier, lalu terjadinya pembunuhan adiknya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Hingga Mohamed berumur kurang lebih 20 tahun yang akan melanjutkan sekolah di kota Larache.

c. Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan dalam karya sastra. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta dapat berupa hubungan status sosial antar tokoh dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ini.

Roman ini dilatarbelakangi oleh kehidupan tokoh utamanya yang bernama Mohamed yang berasal dari kelas bawah. Hal tersebut dapat dilihat dari kebutuhan sehari-hari Mohamed, kehidupannya dan pekerjaannya. Keadaan kebutuhan sehari-hari Mohamed tampak pada kutipan berikut.

“Un soir j’eus tellement faim que je ne savais plus comment arrêter mes larmes. Je suçais mes doigts. Je vomissais de la salive.....Quand la faim me prenait aux tripes, je sortais dans les rues de notre quartier qui s’appelait joliment « la source du petit chat » (Aïn Qettiouett). Je fouillais dans les poubelles. J’avalais ce qui était encore mangeable. Là j’ai rencontré un gamin, nu-pieds, à peine vêtu.”(page 11)

“Suatu malam aku kelaparan sehingga tak ada makanan yang bisa ku makan. Sehingga aku hanya bisa menghisap jari-jariku. Bahkan hanya air liur yang bisa ku muntahkan.....Saat kelaparan membuatku berani, lalu aku pergi ke jalan kawasan yang disebut <<La Source du petit chat >> atau bisa disebut Aïn Qettiouett. Disana aku mengorek-orek tong sampah. Hingga ada makanan yang bisa ku makan.”(hal 11)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa saat Mohamed kelaparan tidak ada makanan yang bisa dia makan. Dia hanya bisa mencari sisa-sisa makanan orang lain di tong sampah. Mohamed sering kelaparan bahkan hanya bisa menghisap jari-jarinya bahkan hanya air liur yang bisa dia muntahkan.

Mohamed bekerja sebagai seorang pelayan di sebuah kafe. Di sana Mohamed pertama kali merokok dan mengkonsumsi ganja. terkadang seorang pelanggan memberi ganja dan segelas anggur. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

“Je travaillais de six heures du matin jusqu’après minuit.....Je fumais des cigarettes et parfois des pipes de kif en cachette. Quand je faisais une course pour un client, il me donnait un peu de kif ou un demi-verre de vin ou alors un macaron de haschich.”(page 28)

“Aku akan bekerja dari pukul enam pagi hingga tengah malam.....Aku merokok dan terkadang menghisap ganja secara rahasia. Saat aku berlari mengejar seorang pelanggan, dia memberiku beberapa cerutu ganja atau segelas anggur atau setangkai ganja.”(hal 28)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed harus bekerja dari pagi hingga malam hari. Untuk mengurangi kebosanannya, Mohamed menghisap ganja dan merokok. Terkadang seorang pelanggan memberinya segelas anggur atau setangkai ganja. Terlihat kehidupan Mohamed penuh dengan mengkonsumsi obat-obatan terlarang pada saat dia harus bekerja mencari nafkah.

Latar sosial lain dalam roman ini yaitu kehidupan masyarakat termasuk anak remaja yang mengenal pergaulan bebas. Seks bebas yang terjadi dalam roman ini tanpa adanya ikatan pernikahan. Hal itu tampak pada saat Mohamed dan Taferseti pergi ke rumah bordil dan bertemu dengan Madame Harrouda. Mereka mengatakan bahwa ingin tidur dengan Madame Harrouda. Hal ini ditambah dengan tertangkapnya Mohamed dengan teman-temannya sedang melakukan seks bebas hingga mereka di penjara.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa roman ini dilatarbelakangi oleh kehidupan sosial kelas bawah dan kehidupan masyarakat di masa setelah peperangan antara Perancis dengan Spanyol yang mengakibatkan

masyarakatnya miskin. Masyarakatnya dapat tidur dengan pria atau wanita lain tanpa adanya ikatan pernikahan.

4) Tema

Roman ini memaparkan sebuah cerita kompleks yang memungkinkan adanya interpretasi lebih dari satu tentang tema. Untuk memahami tema dari cerita roman ini, peneliti terlebih dahulu memahami unsur-unsur yang membangun cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita, peneliti menyimpulkan bahwa roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri memiliki satu tema yaitu tema mayor dan beberapa tema minor yang muncul untuk mempertegas tema pokok.

a) Tema Mayor

Tema mayor merupakan tema yang mendasari sebuah cerita. Dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri temanya adalah keputusan manusia dalam menjalani kehidupan.

Keputusan Mohamed menjalani kehidupan tercermin pada sikapnya yang melakukan tindakan pelarian dengan melakukan tindakan negatif seperti merokok, mengkonsumsi ganja dan pergi ke rumah bordil hingga di penjara akibat perilakunya di kawasan Casbah. Namun keputusasaannya, diredamkan oleh teman Mohamed bernama Abdelmalek, Hamid dan Hasan dengan mengajarkan membaca dan menulis. Hamid mendukung dan meminta Mohamed untuk bersekolah kembali di Larache. Mohamed menerima permintaan Hamid dan akan berangkat ke Tetouan bersama Abdelmalek. Sebelum Mohamed dan Abdelmalek berangkat ke Tetouan, mereka menyempatkan untuk berdoa di makam keluarga masing-masing.

b) Tema Minor

Tema Minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam sebuah cerita untuk mendukung tema utama. Dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri ini tema tambahannya yaitu trauma, kebencian, pergaulan bebas, mengkonsumsi ganja, merokok dan minum minuman keras.

Tema trauma, kebencian ini nampak jelas dari perbuatan ayah Mohamed yang membunuh adik Mohamed (Abdelkader) saat Mohamed masih kanak-kanak. Mohamed melihat sendiri ayahnya membunuh adiknya dan bertindak keras terhadap ibu Mohamed. Mohamed pun juga pernah dimaki dan di dorong hingga dia jatuh ke tanah. Mohamed mendengar dari ibunya kalau ayahnya sedang dicari-cari oleh tentara. Mohamed berharap ayahnya ditangkap dan dipenjara selama-lamanya bahkan berharap ayahnya mati dan dia tidak ingin bertemu lagi. Kebencian yang dimiliki Mohamed terhadap ayahnya masih tersisa dalam hatinya.

Tema selanjutnya dalam roman ini adalah pergaulan bebas. Pergaulan bebas Mohamed ini muncul saat Mohamed berada di Tanger. Pada awal mulanya Mohamed menginjak remaja. Dia bertemu dengan temannya, bernama Taferseti. Taferseti mengajaknya pergi ke rumah bordil dan di sana dia bertemu dengan Madame Harrouda, seorang pendiri rumah bordil tersebut. Di sana mereka dikenalkan dengan para wanita-wanita.

Tema selanjutnya dalam roman ini adalah mengkonsumsi narkoba dan minum minuman keras. Mohamed mulai mengkonsumsi ganja, merokok dan minum minuman keras saat dia bekerja sebagai pelayan di sebuah kafe. saat Mohamed melayani seorang pelanggan kafe, pelanggan itu menyodorkan sebuah

ganja dan memaksa Mohamed untuk mencicipi. Awalnya Mohamed muntah-muntah dan jatuh sakit setelah mengkonsumsi ganja. Setelah kejadian itu, Mohamed mencoba merokok dan minum minuman keras dengan diam-diam.

Berdasarkan pembahasan di atas tentang tema dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri, maka dapat diketahui bahwa roman ini memiliki tema mayor tentang keputusan manusia dalam menjalani kehidupan. Tema mayor ini didukung oleh munculnya tema-tema minor dalam roman ini yaitu trauma dan kebencian, pergaulan bebas, mengkonsumsi ganja, merokok dan minum minuman keras.

B. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri

Unsur-unsur intrinsik dalam roman yang berupa alur, penokohan, latar dan tema tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk suatu cerita. Unsur-unsur tersebut harus memenuhi kriteria kepaduan dengan saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk suatu cerita yang padu. Hubungan antarunsur dalam membentuk suatu cerita yaitu hubungan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh tema yang mendasari gagasan dalam suatu cerita.

Unsur intrinsik yang berupa alur menunjukkan runtutan peristiwa yang saling berkaitan dalam suatu cerita. Peristiwa yang ada dalam alur tersebut terjadi karena adanya interaksi antartokoh yang merupakan sumber penggerak yang memiliki watak berbeda dengan yang lain dalam sebuah cerita. Peristiwa yang dialami antartokoh membutuhkan latar tempat, latar waktu maupun latar sosial yang melatar belaknginya. Keterkaitan antarunsur yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut

akan menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema sebagai gagasan yang mendasari cerita dalam sebuah roman.

Tema mayor dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri adalah tentang keputusan manusia dalam menjalani kehidupan. Dia mendapatkan dorongan dari temannya yang bernama Abdelmalek dan Hamid untuk melanjutkan sekolah ke kota Larache. Sebelumnya Hamid telah membantu Mohamed bebas dari penjara. Tema mayor tersebut didukung oleh tema-tema minor, yaitu tentang trauma dan kebencian, pergaulan bebas, mengkonsumsi ganja, merokok dan minum minuman keras. Tema tema tersebut dituliskan menjadi sebuah cerita dengan menyusun peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Peristiwa-peristiwa dalam roman ini tersusun secara kronologis yang membentuk alur progresif.

Tokoh utama dalam roman ini adalah Mohamed. Tokoh cerita bertugas membawakan tema cerita baik secara langsung maupun tidak langsung melalui deskripsi penokohan yang dipaparkan. Perwatakan tokoh dapat diamati melalui perasaan, pemikiran dan perilaku tokoh dalam menghadapi masalah. Mohamed memiliki watak pekerja keras, akan tetapi mudah terpengaruh, karena banyak pengaruh negatif yang membuat Mohamed melakukan hal-hal negatif. Perjuangan hidup seorang remaja miskin dalam kehidupan di kota Rif yang mengalami bencana kelaparan dan peperangan. Penderitaan tokoh utama diperparah dengan kasus pembunuhan adiknya bernama Abdelkader yang dibunuh ayahnya. Hal itu membuat tokoh utama sangat membenci ayahnya dan mengalami ketakutan dan kekhawatiran pada dirinya serta ibunya. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yang berpengaruh pada jalannya cerita, yaitu ayah Mohamed, Hasan dan Hamid.

Latar tempat juga mempengaruhi perkembangan jiwa tokoh utama adalah tempat tokoh utama bekerja di sebuah kafe di kota Tetouan. Sebuah kafe adalah tempat dimana orang-orang dewasa menikmati suasana kota sambil minum-minuman bahkan mengkonsumsi obat terlarang. Pada saat itu, tokoh utama masih masa pubertas belum waktunya untuk mengenal benda-benda tersebut, akan tetapi saat bekerja seorang pelanggan memaksanya untuk mencoba mengkonsumsi ganja dan rokok. Latar tempat juga mempengaruhi perkembangan watak tokoh. Latar tempat di sekitar tempat tinggal tokoh utama menjadikan tokoh utama sering pergi ke rumah bordil dan berkelahi dengan seorang ketua geng di gang Jnane Qabtane. Latar tempat yang paling dominan adalah di kota Tetouan, tempat yang sering digunakan yaitu di rumah bordil, gang Jnane Qabtane dan penjara. Saat tokoh utama di penjara menjadi tempat yang mempengaruhi perkembangan watak tokoh menjadi lebih baik.

Latar waktu dalam roman tersebut adalah saat kota Rif mengalami bencana kelaparan dan kekeringan akibat peperangan antara Perancis dan Spanyol beberapa tahun sebelumnya. Waktu penceritaan dalam roman ini berlangsung kurang lebih 14 tahun. Mulai dari tokoh utama pindah bersama ayah, ibu dan adiknya ke Tangier, lalu terjadinya pembunuhan adiknya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Hingga tokoh utama berumur kurang lebih 20 tahun yang akan melanjutkan sekolah di kota Larache. Latar sosial dalam roman tersebut mencerminkan kehidupan sosial kelas bawah dan kehidupan masyarakat di masa setelah peperangan antara Perancis dengan Spanyol yang mengakibatkan masyarakatnya miskin. Masyarakatnya dapat tidur dengan pria atau wanita lain tanpa adanya ikatan pernikahan.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk satu kesatuan yang padu yaitu keputusan manusia dalam menjalani kehidupan.

C. Perkembangan Kepribadian Tokoh Utama dalam Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri

1. *Id, Ego, dan Super ego*

Berdasarkan analisis struktural terutama penokohan diketahui bahwa tokoh utama yang bernama Mohamed, mengalami kebencian, kecemasan. Tokoh utama adalah seorang remaja miskin yang memiliki pengalaman kasus pembunuhan adiknya bernama Abdelkader yang dibunuh oleh ayahnya. Tokoh utama juga bekerja sebagai seorang pelayan di sebuah kafe di kota Tetouan. Dia berada di tengah-tengah masyarakat kelas bawah. Untuk mengetahui lebih lanjut perwatakan tokoh melalui teori psikoanalisis maka dibahas faktor-faktor yang mempengaruhi tokoh utama saat mengalami kebencian yang menyebabkan tokoh utama mengalami gejala kejiwaan sebagai berikut.

Faktor mengenai kasus pembunuhan adiknya bernama Abdelkader yang dibunuh oleh ayahnya sendiri menjadi penyebab tokoh utama mengalami kebencian yang mendalam. Kebencian adalah perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi yang dampaknya ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Sebaliknya perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan

pernah merasa puas sebelum menghancurkannya, bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, *et al* via Minderop, 1974:479).

Masa kecil tokoh utama sangat menyedihkan, dia hidup di sebuah keluarga miskin yang tinggal di kota Rif, Maroko. Pada saat itu, kota Rif sedang dilanda bencana kelaparan dan peperangan. Kebutuhan makanan sehari-hari tidak mencukupi. Mohamed kelaparan akan tetapi tidak ada yang bisa dimakan. Mohamed hanya bisa menghisap jari-jari tangannya untuk mengurangi rasa laparnya.

Keadaan mulai memburuk ketika tokoh utama pindah ke kota Tanger, Maroko untuk merubah kehidupannya. Kehidupannya tidak seindah yang dibayangkan. Kenyataannya Mohamed dan keluarganya tidak bisa mendapatkan sepotong roti ataupun makanan. Mereka hanya bisa mengorek-orek sisa makanan di tong sampah di pinggir jalan.

Keadaan mulai bertambah buruk ketika keluarga Mohamed tinggal di sebuah gubuk kecil. Setiap malam, ayahnya pulang seperti seorang monster, tanpa ada gerak gerik dan tidak ada kata yang terucap dari mulutnya. Tiba-tiba dia memukuli ibunya tanpa alasan yang jelas. Melihat kejadian itu, Abdelkader menangis menahan rasa sakit dan rasa lapar. Ayah Mohamed langsung bergegas mendekati Abdelkader dan memelintir lehernya seperti sebuah kain cucian kering hingga banyak darah keluar dari mulutnya. Mohamed ketakutan dan bersembunyi.

Keesokan harinya, di hari pemakaman Abdelkader, Mohamed mengantarkan jenazah adiknya dengan keadaan kaki pincang tanpa alas kaki. Mohamed melihat ayahnya juga mengantarkan jenazah adiknya dan membuat dia sangat membenci

ayahnya. Mohamed merasa takut, menangis dan bersembunyi untuk mengurangi rasa benci sekaligus takut terhadap ayahnya

Kebencian Mohamed termasuk klasifikasi emosi. Kebencian tokoh utama terhadap manusia dalam hal ini termasuk golongan kebencian aversi (*aversion*) yakni rasa benci yang tidak bermaksud menghancurkan, tetapi hanya ingin menghindar. Terbukti dengan tidak adanya niat tokoh untuk membunuh atau menyakiti ayahnya. Tokoh utama hanya menginginkan ayahnya masuk penjara selama-lamanya.

Kecemasan (*anxitas*) yang dialami tokoh utama, ditandai dengan perasaan tokoh utama yang takut dan khawatir jika ayahnya akan membunuh dirinya dan ibunya. Hal ini jelas dialami tokoh utama karena dalam alur cerita, tokoh utama memiliki rasa khawatir terhadap dirinya dan ibunya.

Peran lingkungan keluarga termasuk orang tua yang tidak mampu berfungsi sebagai lembaga psiko-sosial menjadi salah satu penyebab tokoh utama mengalami gejala kejiwaan. Ayahnya yang dipenjara tidak mampu memantau perkembangan sifat tokoh utama sedangkan ibunya bekerja seharian di pasar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tokoh utama memilih untuk hidup di jalanan dan hanya menghabiskan waktunya di rumah bordil, merokok dan mengonsumsi narkoba.

Tindakan pelarian dengan bersembunyi dari seorang manusia merupakan salah satu mekanisme pertahanan ego tokoh utama karena tidak mampu menahan gejala kejiwaan yang dialaminya karena faktor keadaan keluarga dan ekonomi. Mekanisme pertahanan ego merupakan pengalihan dorongan, sikap dan tingkah laku, akan tetapi dalam konteks ini tokoh utama tidak menimbulkan kecemasan kepada orang lain.

Gejolak kejiwaan yang dialami tokoh utama tidak membuat tokoh utama ingin melakukan bunuh diri. Tokoh utama hidup dalam pemberontakan keluarga dimana ayahnya yang tirani membunuh adiknya. Pada saat pemakaman tokoh utama berpikir bahwa dia sangat membenci orang-orang yang membunuh dan menguburkan jenazah adiknya. Hal ini terbukti tokoh utama membenci atau antipati terhadap sesama manusia.

Contoh lainnya tindakan pelarian yang dialami tokoh utama juga bisa ditimbulkan oleh peran masyarakat di sekelilingnya. Latar tempat yang ramai dan banyak kafe-kafe dimana orang-orang kaya menghabiskan waktu malam minggu saling berbaur satu sama lain membuat tokoh utama sering merokok dan mengkonsumsi ganja dengan diam-diam atau rahasia. Tokoh utama juga sering pergi ke rumah bordil bersama temannya. Tokoh utama cenderung melakukan perilaku ini yang berulang-ulang, dalam psikoanalisis ini disebut *stereotype* yaitu konsekuensi lain dari frustrasi, individu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh.

Tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh utama merupakan wujud tidak terkendalinya *id* yang selalu menekan untuk melupakan beban dan kekecewaan yang selalu datang sehingga *ego* individu tidak bisa mengontrolnya. Hal itu membuktikan ketidakseimbangan tiga komponen yang ada dalam susunan kepribadian ialah *id*, *ego*, dan *super ego*.

Fungsi dari *super ego* sebagai sarana pengawas tertinggi dan pembimbing perilaku yang tidak berperan dalam menjaga keseimbangan antara *id*, *ego* dan *super ego*. *Super ego* tidak dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang ditimbulkan

oleh *id* sehingga perilaku yang muncul atas ketidakmampuan *super ego* untuk mengendalikan keinginan *id*. Hal tersebut merupakan tindakan yang menurut kata hati dan tidak realistis, sehingga fungsi *id* lebih mendominasi. Sementara fungsi *ego* tidak memiliki tempat karena didesak oleh *id* dan terjadi pertentangan di antara keduanya.

Posisi *ego* seharusnya mempunyai peran penting, sebagai pengendali tindakan dan memilih dorongan *id* yang dipuaskan dan mencari cara untuk memuaskannya dan menjadi terhalang sehingga muncul gejala kejiwaan. Hal itu dipicu karena *id* tokoh utama yang selalu melakukan tindakan pergaulan bebas yang tidak bermanfaat di lingkungannya, sedangkan *super ego* mempunyai peran baik dan buruk untuk mengekang tindakan *id* sehingga tidak terjadi pertentangan dan muncul tindakan-tindakan seperti pelarian ke pergaulan bebas dan membuat tokoh utama kecanduan rokok dan narkoba.

Id selalu mendesak *ego* pada kebencian tokoh utama semakin mendalam, tokoh utama tidak lagi memperdulikan ayahnya, dia menghabiskan waktunya hanya untuk merokok, mengkonsumsi narkoba, dan pergi ke rumah bordil. Peran *super ego* yang berupa norma sosial dalam masyarakat sudah tidak berfungsi.

Tindakan-tindakan pelarian tokoh utama adalah tokoh utama bekerja di kafe dan mengkonsumsi rokok dan narkoba, pergi ke rumah bordil bersama teman-temannya. Hal tersebut merupakan bukti ketidaksanggupan peran *super ego* sebagai pengendali baik buruk untuk mengekang dorongan naluri *id*.

Kebencian dan sikap pelariannya itu membuat tokoh utama semakin terpuruk. Hidupnya dihabiskan di jalanan dan di dunia pergaulan bebas hingga membuatnya

masuk penjara. Hal itu membuatnya berfikir untuk menghentikan gaya hidupnya yang buruk. Tokoh utama menyadari bahwa dia harus belajar untuk menjadi lelaki yang berpendidikan bukan hidup dengan gaya yang buruk seperti sebelumnya.

Berdasarkan analisis di atas, tokoh utama mengalami berbagai macam tekanan batin yang diakibatkan oleh faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Dimulai dari peristiwa pembunuhan adiknya, kesulitan dalam mendapatkan makanan untuk mencukupi kebutuhan, serta adanya pergaulan bebas saat tokoh utama menginjak remaja di tempat kerja dan di lingkungan tempat tinggalnya. Tetapi tokoh tidak mengalami gangguan kejiwaan yang berarti jika hal itu dibiarkan terus menerus maka akan mengarah ke pada tingkat yang lebih serius yaitu gangguan kejiwaan (neurosis).

2. Dinamika Kepribadian Manusia

Berdasarkan teori Freud (Minderop, 2016:23) memandang manusia sebagai suatu sistem energi yang rumit. Menurut pendapatnya, energi manusia dapat dibedakan dari penggunaannya, yaitu aktivitas fisik disebut *energi fisik* dan aktivitas psikis disebut *energi psikis*. Menurut Freud dalam (Minderop, 2016:23), *energi fisik* dapat diubah menjadi *energi psikis*. *Id* dengan naluri-nalurnya merupakan media atau jembatan dari energi fisik dengan kepribadian.

1. Naluri

Berdasarkan teori Freud dalam buku *Psikologi Sastra* (Minderop, 2016:23) naluri digunakan dalam alam bawah sadar untuk menerangkan pola tingkah laku manusia serta penyimpangan-penyimpangannya. Dalam naluri, *id* merupakan energi psikis dan menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan,

seks, menolak rasa sakit ataupun ketidaknyamanan. Dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri, tokoh utama Mohamed memiliki kehidupan yang penuh perjuangan. Dalam perjalanan menuju pelabuhan, dengan cuaca yang terik Mohamed merasa lapar. Kemudian dia mengambil seekor bangkai ikan di jalan. Ikan itu sudah tidak layak untuk dimakan dan bahkan sudah berbau. Namun Mohamed mencuci ikan itu dan memakannya walaupun merasa mual, seperti pada kutipan berikut.

“... J'avais très faim. Le soleil tapait fort. La faim et la canicule. Je ramassai un poisson mort par terre. Il puait. J'avais la nausée. Je l'ai lave mâché sa chair avec dégoût...”. (page 79)

“...Aku merasa sangat lapar. Matahari bersinar teriknya. Kelaparan dan dengan cuaca sangat panasnya. Lalu aku mengambil seekor bangkai ikan di jalan. Dengan keadaan berbau busuk. Tapi aku mual. Aku mencuci ikan itu lalu ku makan daging busuk itu...” (hal 79)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa saat cuaca sangat panas, Mohamed merasakan lapar. Dia menemukan seekor bangkai ikan di jalan. Mohamed mengambil ikan itu untuk dimakan walaupun ikan yang ditemukan sudah berbau busuk. Pada kalimat tersebut *id* menekan seorang manusia agar memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu makan. Tingkah laku seperti itu muncul dari dalam alam bawah sadar manusia. Manusia membutuhkan makanan untuk memenuhi kebutuhan tenaga dalam tubuhnya.

2. Macam-macam Naluri

Menurut teori Freud (Minderop, 2016:24), naluri yang terdapat dalam diri manusia bisa dibedakan dalam: *eros* atau naluri kehidupan (*life instinct*) dan *destructive instinct* atau naluri kematian (*death instinct- Thanatos*). Dalam naluri

kehidupan, libido merupakan energi dasar yang mendasari naluri hidup yang merupakan salah satu sistem yang paling menonjol dalam diri manusia. Sejak awal bekerja, Mohamed mempunyai ketertarikan pada Assia yang pernah dilihat merupakan dorongan *id* yang berupa libido. Mohamed merasa tertarik pada Assia secara fisik sejak tanpa sengaja dia melihat Assia dengan pakaiannya. Bayangan dan kenangan itu menghantuinya dan membuatnya sering mengkhayal dan berfantasi secara sadar. Akan tetapi hubungan Mohamed dan Assia tidak berlanjut hingga akhirnya bertemu dengan Fatima di kafe. Mohamed melihat Fatima berganti pakaian. Terlihat lekuk tubuh dan rok yang dipakai Fatima sedikit terbuka membuat Mohamed terangsang agresif sehingga membuat Mohamed terus berhasrat kepadanya, seperti pada kutipan berikut :

“...Dans la maison du cafetier, je vis sa fille, penchée, la robe relevée, faisant sa lessive. Elle m’apparut plus grande qu’avant. Après tout, elle était plus âgée que moi. Je l’observai longuement et sentis naître en moi une agressivité à l’égard du corps. La fille me regarda en souriant. Sa robe se soulevait au gré du vent. Je la fixai et pensai à Assia, plus belle certes, mais elle – elle s’appelait Fatima – me semblait plus proche de moi, et aussi plus facile à atteindre.” (page 34-35)

“...Di kos, aku melihat anaknya, sedang bersandar, dan melepas roknya lalu mencucinya. Dia terlihat lebih besar daripada sebelumnya. Ternyata dia lebih tua dari aku. Aku mengamatinya dengan serius dan seluruh tubuhku merasa agresif.....Lalu gadis itu menatapku dengan tersenyum. Roknya terbang karena hembusan angin. Aku pikir Assia paling cantik, tetapi ada seorang gadis yang lebih cantik. Dia bernama Fatima tampaknya dia dekat denganku dan lebih mudah untuk didekati. (hal 34-35)

Dari kutipan di atas Mohamed lebih tertarik kepada Fatima daripada Assia. *Id* yang menginginkan kesenangan hasrat ingin dipuaskan. Mohamed merasa lebih senang dengan keadaan seperti itu. *Super ego* sebagai hati nurani yang tidak bisa

menahan *ego* untuk menekan keinginan *id*. *Ego* melaksanakan keinginan *id* dengan mendekati Fatima.

Selain Mohamed memiliki hasrat menuaskan nafsunya, dia juga memiliki kehidupan yang buruk dan hidup sebagian besar dihabiskan di jalanan dan di dunia pergaulan bebas di rumah bordil bersama teman-temannya dan membuatnya di penjara. Peristiwa itu, membuat Mohammed tersadar dan berfikir untuk menghentikan gaya hidupnya yang buruk.

Mohammed menyadari bahwa dia harus belajar untuk menjadi lelaki yang berpendidikan bukan hidup dengan cara yang buruk seperti sebelumnya. Setelah keluar dari penjara, Mohamed menyempatkan untuk membeli sebuah buku untuk belajar membaca dan menulis bahasa Arab, seperti pada kutipan berikut.

“Le matin, en revenant du port j’achetai un livre pour apprendre à lire et à écrire en arabe.... Abdelmalek était au café. Il me présenta à son frère Hassan qui venait le voir de Larache.....Je lui montrai le livre : il faut que j’apprenne. Ton frère Hamid m’avait appris quelques lettres quand on était en prison. Il trouvait que j’étais bien disposé pour apprendre.” (Page 155)

“Pagi hari, sekembalinya dari pelabuhan, aku membeli sebuah buku untuk belajar membaca dan menulis bahasa Arab. Sedangkan Abdelmalek berada di kafe. Lalu dia memperkenalkanku kepada kakaknya yang pernah mengunjungi Larache... Lalu kutunjukkan buku padanya dan berkata : aku harus belajar. Adikmu Hamid pernah mengajarkanku beberapa huruf saat kita berada di penjara. Lalu dia berpikir bahwa aku benar-benar ingin belajar.”(hal 155)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed ingin belajar membaca dan menulis hingga ingin bersekolah di kota Larache. Hal itu disertai dengan dorongan dari ketiga temannya. Keinginan itu muncul dari alam bawah sadarnya untuk merubah kehidupan yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya.

3. Kecemasan (*Anxitas*)

Kecemasan (*anxitas*) bersumber dari situasi yang mengancam kenyamanan seseorang dalam bentuk konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan seseorang untuk mencapai tujuan. Kecemasan objektif merupakan respons realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotic berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu; karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut (Hilgard *et al* via Minderop, 2011: 28).

Berdasarkan teori di atas, dalam roman ini pada masa kecil Mohamed mempunyai peristiwa mengenai pembunuhan adiknya yang dilakukan oleh ayahnya sendiri. Dari kejadian itu, Mohamed merasa sangat khawatir jika ayahnya akan membunuhnya, seperti pada kutipan berikut.

“...Non ! il va me tuer comme il vient de tuer mon frère...J’avais peur. Après tout il pouvait me tuer moi aussi...” (page 14 et 15)

“...Tidak ! Dia akan membunuhku seperti dia membunuh adikku...Aku sangat takut. Setelah kejadian ini, mungkin dia akan membunuhku juga...”(hal 14)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed merasa cemas jika ayahnya akan membunuhnya seperti yang dilakukan kepada adiknya. Kutipan di atas merupakan kecemasan objektif atau kecemasan realistis, saat Mohamed merasakan adanya bahaya dalam suatu lingkungan yang muncul dari dalam alam bawah sadar Mohamed itu sendiri.

Kecemasan Neurotik yang dialami Mohamed setelah melihat Fatima melepas baju dan merebahkan tangannya untuk menghilangkan kelelahannya. Mohamed belum puas dengan itu, Mohamed membayangkan kalau dia ada di bawah rohnya.

Akan tetapi tiba-tiba Mohamed ditampar oleh Fatima, seperti terlihat pada kutipan berikut ini :

“...Fatima s’arrêta un instant, s’étira pour dissiper la fatigue. Ses cuisses à moitié nues étaient bien grasses. D’un geste elle détacha sa robe et sa tenue devint décente. Mécontent, je m’imaginai lui relevant sa robe, et elle la remettant, et moi la giflant, et elle se fâchant...” (page 35)

“Lalu Fatima berhenti mendadak dan mengulurkan tangan untuk menghilangkan kelelahannya. Pahanya yang halus dan berminyak. Dengan gesturnya, dia melepas baju dan bajunya menjadi layak. Tidak puas dengan itu, aku membayangkan ada di bawah roknya dan dia memberikannya padaku, lalu dia menamparku, dan dia sangat marah...” (page 35)

Dalam kutipan di atas tampak Mohamed tidak bisa mengontrol *id* untuk dipuaskan. Mohamed membayangkan kalau dia ada di bawah roknya. Namun hasrat itu tidak bisa dipuaskan karena Fatima memberinya tamparan sebagai hukuman dari perilakunya. Hal itu merupakan salah satu dari kecemasan neurotik.

Selain kecemasan neurotik dan realistik, terdapat kecemasan moral dalam diri Mohamed. Saat Mohamed bekerja di kafe sebagai pelayan, dia berusaha menjadi seorang pelayan profesional namun teman-temannya mentertawakan hingga Mohamed berkelahi dengan beberapa pelayan lainnya.

3. Mekanisme Pertahanan Konflik

Dalam mekanisme pertahanan konflik terjadi apabila adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Dalam kehidupan, seorang manusia berupaya meningkatkan pemuas kehidupan oleh karenanya dibutuhkan penyesuaian diri, bila mekanisme menjadi keutamaan dalam penyelesaian masalah maka ada indikasi individu tidak mampu menyesuaikan diri.

Berdasarkan teori di atas, saat Mohamed tidur di teras kafe tempat dia bekerja, Mohamed melihat seorang penjual roti bernama Yazidi yang sedang diganggu teman-temannya. Mohamed berpikir untuk meninggalkan toko roti. Mohamed lebih suka merasa ketakutan di jalan daripada tinggal di sekitar teras kafe bersama orang seperti teman-teman Yazidi, seperti pada kutipan berikut.

“Certaines nuits, je dormais au café, sur les bancs, et d’autres je trouvais refuge dans la boulangerie espagnole. Une nuit j’ai vu la bande des boulangers s’emparer de leur camarade Yazidi,...Je sortis de la boulangerie, affolé à l’idée de subir les mêmes plaisanteries que Yazidi, peut-être pire. En fait je préférais avoir peur dans la rue sombre que de rester entre les mains de ces gars.” (page 29)

“Beberapa malam, aku tidur di teras kafe, dan di sisi lain aku bermalam di sebuah toko roti spanyol. Suatu malam aku melihat seorang penjual roti bernama Yazidi sedang diganggu rekannya sendiri...Melihat itu, aku pergi dari toko roti itu dengan pikiran cemas yang akan mengalami ejekan yang lebih buruk dari Yazidi Bahkan aku lebih suka merasa ketakutan di jalanan yang gelap daripada tinggal bersama orang-orang seperti itu.”(hal 29)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Mohamed pergi dan tidak bisa menyesuaikan diri di lingkungan sekitar toko. Mohamed memilih mencari tempat tinggal lain dari pada tinggal bersama orang-orang yang akan membuatnya lebih tersiksa seperti yang dilakukan kepada Yazidi seorang penjual roti. Mohamed berpikir bahwa dia lebih suka tinggal di jalanan yang gelap. Hal ini merupakan mekanisme pertahanan konflik mencari pengganti objek yang lain. Jika Mohamed tetap tinggal di lingkungan toko akan berakibat pada mental dari Mohamed.

Hal ini merupakan upaya menghindari perasaan kecemasan (*anxitas*). Oleh karenanya, seseorang mengurangi kecemasan dari konflik tersebut melalui

mekanisme pertahanan ego represi. Represi bertujuan untuk menekan impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam bawah sadar.

Mekanisme pertahanan selanjutnya yaitu sublimasi. Sublimasi terjadi apabila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Sublimasi merupakan suatu bentuk pengalihan. Dalam pembahasan ini, Mohamed pernah bekerja di kafe. Di saat bekerja, bosnya sering ke rumah bordil. Selama bosnya tidak ada, Mohamed memanfaatkan waktu luangnya untuk menambah jam kerja dan mengurangi rasa kantuknya menjadi penjaga kasir, seperti pada kutipan berikut.

“Le patron habitait non loin de son café. Il entamait la soulerie au café et la poursuivait au bordel. Cela pouvait durer plusieurs nuits. Il lui arrivait de faire la tournée des bordels de toute la région. Durant son absence, je ne me gênais pas pour redoubler mes vols et profitais de la somnolence du serveur qui le remplaçait pour prendre quelques sous dans la caisse.”(page 29)

“Bos tinggal tidak jauh dari kafanya. Dia mulai mabuk-mabukan di kafe dan langsung pergi ke rumah bordil. Bahkan dia di rumah bordil selama beberapa malam. Terkadang dia menyusuri rumah bordil di seluruh wilayah. Selama bos tidak ada, aku tidak mengambil jatah jam kerja orang lain melainkan aku menambah jam kerjaku dengan menjaga kasir juga untuk mengurangi rasa kantukku.”(hal 29)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Mohamed melakukan tindakan-tindakan sosial yang bermanfaat. Dia memanfaatkan waktu untuk menjadi penjaga kasir saat bosnya pergi ke rumah bordil. Mohamed melakukannya untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan dengan perilaku bosnya yang selalu mabuk-mabukan dan selalu pergi ke rumah bordil.

Mekanisme pertahanan konflik selanjutnya adalah fantasi dan stereotype. Saat menghadapi masalah yang bertumpuk, seorang individu mencari solusi dengan

masuk ke dunia khayal dibandingkan dengan realitas. Sedangkan stereotype adalah tindakan atau perilaku pengulangan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh secara terus menerus.

Dalam kajian ini, Mohamed selalu melakukan pekerjaan di kafe yang berkaitan dengan ganja, mabuk-mabukan, dan Majoun. Di sana Mohamed selalu mengonsumsi obat-obatan itu, seperti pada kutipan berikut.

“Quelques jours plus tard, je revins au café. De nouveau les menus travaux, le kif, le vin, et le majoun...” (page 34)

“Beberapa hari kemudian, aku kembali ke kafe. Di sana dengan pekerjaan baru, bersangkutan dengan ganja, alkohol, dan Majoun...”(hal 34)

“Un soir, comme il faisait beau, je bus du vin et pris un peu de haschich. Je m’installai sur la terrasse du café et fixai longuement le ciel étoilé. Quand je fermais les yeux je retenais captives quelques étoiles...” (page 36)

“Suatu malam, dengan suasana yang damai, aku minum anggur dan sedikit mengonsumsi ganja. Aku duduk di teras kafe sambil menatap langit malam. Saat aku menutup mataku, aku merasa memegang bintang-bintang..”(hal 36)

Berdasarkan kutipan di atas, Mohamed selalu mengonsumsi narkoba dan mabuk-mabukan saat dia sedang bekerja. Saat Mohamed sedang bersantai, dia juga selalu mengonsumsi ganja hingga membuat dia berangan-angan atau berkhayal. Hal ini merupakan bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang (*stereotype*) terkadang juga berangan-angan yang merupakan mekanisme pertahanan konflik fantasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan kajian psikoanalisis. Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan bab IV terhadap roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri

Setelah melakukan analisis unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam roman, maka diperoleh kesimpulan mengenai alur, penokohan, latar dan tema dalam cerita. Alur yang tergambar dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri adalah alur maju atau progresif. urutan peristiwa dalam cerita terjadi secara kronologis dalam lima tahap penceritaan yaitu *la situation initiale*, *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue* dan *la situation finale*. Cerita dalam roman berakhir dengan *la suite possible* atau akhir cerita yang masih berkelanjutan, karena Mohamed berpikir akan melanjutkan pendidikannya untuk merubah kehidupannya. Cerita diakhiri dengan Mohamed bersama teman yang membantu dia bebas dari penjara pergi ke pemakaman Bouragya untuk mengunjungi makam adiknya sebelum pergi ke Larache. Waktu penceritaan dalam roman ini

setelah terjadinya perang antara Perancis dan Spanyol pada tahun 1940-an, yang berakibat pada terjadinya bencana kelaparan dan kemiskinan. Peristiwa disertai kisah cerita yang diungkapkan Mohamed kepada para perempuan yang berupa nafsu untuk mendekati yang mulai terjadi Mohamed beranjak remaja. Dalam roman ini, menceritakan Mohamed yang mengenal pergaulan bebas dengan mengenal obat-obatan terlarang diusia remaja. Peristiwa dalam cerita tersebut berlangsung di kafe dan di sekitar tempat tinggalnya yang terletak di kota Tangier, Maroko. Cerita dalam roman ini berlatarkan kehidupan masyarakat menengah ke bawah yang diakibatkan dari perang dengan segala ketertindasan dan kemiskinan yang ada di kota Rif.

Setelah menganalisis ketiga unsur, yaitu alur, penokohan dan latar, maka dapat diketahui tema yang terkandung dari ketiga unsur tersebut. Tema mayor yang mendasari cerita yaitu keputusan manusia dalam menjalani kehidupan. Tema lain yang berupa tema minor yaitu berupa trauma dan kebencian, pergaulan bebas, mengkonsumsi ganja, merokok dan minum minuman keras.

1. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

Keterkaitan antarunsur intrinsik merupakan relasi antara alur, penokohan, latar, dan tema yang saling berhubungan. Dalam roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri terdapat alur yang membentuk sebuah cerita. Alur dalam cerita adalah alur progresif atau alur maju. Peristiwa-peristiwa dalam cerita tersebut dapat bergerak karena kehadiran tokoh utama, yaitu Mohamed, dan tokoh tambahan, yaitu ayah Mohamed, Hasan dan Hamid. Masing-masing

tokoh memiliki perwatakan yang berbeda-beda. Perwatakan tokoh tersebut memiliki hubungan dengan latar karena latar dalam cerita dapat memberikan gambaran seseorang. Sehingga, kota Tangier beserta lingkungannya dan latar-latar lainnya dalam cerita mempengaruhi perwatakan tokoh.

Keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut didasarkan oleh tema yang mendasari cerita. Dari alur, penokohan dan latar terkandung sebuah tema yang sama, dengan tema mayor yaitu keputusan manusia dalam menjalani kehidupan. Selain tema mayor terdapat tema minor yaitu trauma dan kebencian, pergaulan bebas, mengkonsumsi ganja, merokok dan minum minuman keras.

2. Wujud Pengaruh *id*, *ego*, dan *super ego* Terhadap Perkembangan Jiwa Tokoh Utama dalam Roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri.

Analisis kepribadian dalam roman ini membahas perkembangan jiwa yang terjadi pada Mohamed sebagai tokoh utama. Dari analisis tersebut muncul gejala psikologis pada diri tokoh utama. Gejala pertama adalah trauma di masa kecilnya yang disebabkan perlakuan kasar dari sang ayah terhadap keluarganya hingga membuat adiknya yang bernama Abdelkader dibunuh ditangan ayahnya sendiri. Trauma tersebut mempengaruhi perkembangan perkembangan jiwanya sehingga banyak terjadi ketidakseimbangan energi psikis yang berupa dorongan *id* yang mendominasi diri tokoh utama. *Ego* tokoh utama terhimpit oleh *super ego* yang berusaha menekan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari *id*. Hal tersebut membuat kebencian yang mengakibatkan kebencian (*aversi*) sangat mendalam terhadap ayahnya dan melakukan pelarian

dengan hidup di jalanan serta melakukan tindakan negatif seperti pegaulan bebas dengan para perempuan. Hal tersebut membuat tokoh utama sering berfantasi atau berkhayal dengan para perempuan. Perilaku yang dialami tokoh utama membawa pada gangguan kecemasan (*anxitas*) neurotik yang membuat tokoh utama terdorong oleh pikiran alam bawah sadarnya untuk melakukan hubungan seks tanpa ada ikatan pernikahan dengan para perempuan untuk memuaskan keinginan dari dorongan *id*. Tindakan tokoh utama tersebut terjadi karena ketidakseimbangan tiga energi psikis berupa *id*, *ego* dan *superego*. Namun *id* lebih mendominasi dalam diri tokoh utama. Peran tokoh tambahan seperti tokoh ibu menjadikan tokoh utama terhindar dari frustrasi karena dorongan ibu untuk tidak terlalu membenci ayahnya. Mekanisme pertahanan konflik yang dilakukan tokoh utama melalui *stereotype* atau perilaku yang berulang-ulang, yaitu individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat seperti yang dilakukan tokoh utama. Selanjutnya sublimasi dengan pergi ke rumah bordil yang sudah menjadi kebiasaannya hingga membuatnya ditangkap oleh polisi dan dipenjara. Sampai akhirnya tokoh utama bertemu seorang laki-laki bernama Hamid membuatnya merenungi perilakunya selama ini. Tokoh utama berfikir dan menyadari bahwa dirinya sebagai manusia harus memiliki tujuan hidup untuk masa depannya dan tokoh utama memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya di Larache dengan bantuan Hamid dan Abdelmalek.

B. Implikasi

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa roman yang diteliti berisi suatu pelajaran moral dan perilaku dalam menjalani kehidupan.

1. Dari hasil penelitian, dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa dan sastra, terutama pada mata kuliah *Traduction* dan *Littérature*. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa tentang kesusastraan Prancis khususnya karya Mohamed Choukri.
2. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut mengenai roman-roman lain karya Mohamed Choukri. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan atas penelitian-penelitian tentang kajian psikoanalisis.
3. Bagi siswa SMA, dari penelitian ini dapat dijadikan bahan latihan untuk pengenalan pengarang dan karya-karyanya.

C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan kajian psikoanalisis tokoh utama terhadap roman *Le Pain Nu* karya Mohamed Choukri, maka saran yang dapat diberikan penulis sehubungan dengan penelitian adalah untuk peneliti selanjutnya dapat melanjutkan analisis yang belum diteliti dalam identifikasi masalah pada bab I agar penelitian dalam roman ini menjadi lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Barthes, Roland. 1981. *L'analyse structurale du récit. Communication* 8. Paris: Seuil.

Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Edition. Casteilla.

Choukri, Mohamed. 1980. *Le Pain Nu*. Paris: Librairie François Maspéro.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metode Penelitian Filsafat Sastra*. Yogyakarta : Layar Kata.

Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

Minderop, Albertine. 2016. *Psikologi Sastra*. Jakarta.: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Nathan.

Schmitt, M.P., dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

https://en.wikipedia.org/wiki/Mohamed_Choukri yang diakses pada 07 Maret 2016.

<http://l-or-des-livres-blog-de-critique-litteraire.over-blog.com/article-le-pain-nu-de-mohamed-choukri-74309817.html>. yang diakses pada 06 Maret 2016.

LAMPIRAN

LA PSYCHANALYSE DU PERSONNAGE PRINCIPAL DU ROMAN *LE PAIN NU* DE MOHAMED CHOUKRI

**Par:
Nurhayati
12204241014**

LE RÉSUMÉ

A. Introduction

Jassin (via Nurgiantoro, 1961: 70), estime que le roman est une forme littéraire le plus populaire dans le monde. Roman est une prose qui illustre des expériences moraux de plusieurs personnes liées les unes aux autres au sein d'une situation. Un roman dépeint la vie de l'auteur, imprégné du caractère, et l'environnement. Dans ce cas, pour mener des recherches sur la littérature notamment le roman, le chercheur doit comprendre les éléments du roman. Ces éléments sont regroupés en deux parties, les éléments intrinsèques et les éléments extrinsèques. Les éléments intrinsèques comprennent l'intrigue, les personnages, l'espace, et le thème. Dans cette étude, le chercheur discute également la relation entre ces éléments, et la psychanalyse.

Cette recherche prend le sujet d'un roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri, édition François Maspero en 1980. Le roman a été choisi comme le sujet d'étude pour les nombreuses raisons. Premièrement, il est un roman de

l'autobiographie de Mohamed Choukri. Il raconte le désespoir d'humain de poursuivre leurs études après des années d'impasses. Le roman *Le Pain Nu* est un roman qui a été traduit en français par Tahar Ben Jelloun en 1981. Deuxièmement, le roman a été traduit en anglais, sous le titre *For Bread Alone* en 1973 et traduit en 30 langues. Troisièmement, le roman a été adapté en film sous le titre *Princess of the Streets* par Nabil Ayouch. C'est la raison de choisir le sujet du roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri.

Mohamed Choukri, est né le 15 juillet 1935 à Ayt Chiker, au Maroc. Il est écrivain et romancier le plus célèbre en France. En 1972, Mohamed Choukri a l'écrit en arabe appelé *Al Khubz al-Hafi*. Mohamed Choukri a rencontré un auteur et compositeur américain, Paul Bowles. Bowles et Choukri coopèrent le traduit en anglais, sous le titre *For Bread Alone* en 1973. Ce roman l'autobiographie est un roman mieux décrit par Tennessee Williams comme un véritable chef-d'œuvre qui raconte l'histoire de désespoir d'humain.

L'histoire dans le roman a un sens qui peut être connu et compris par le lecteur. Afin de la comprendre, il faut d'abord comprendre la structure du roman. La structure constitue les éléments intrinsèques, ce sont l'intrigues, les personnages, l'espace, et le thème. Pour comprendre tous les éléments, il faut analyser le roman en utilisant la théorie structurale. Les éléments ont une relation les uns et les autres. La relation entre ces éléments peut décrire le contenu de l'histoire et le sens.

En plus comprendre le sens et le message de l'histoire par analyse des éléments intrinsèques, ils peuvent être compris par psychanalyse de la personnalité du personnage principal du roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri. Cette analyse utilise la personnalité de Sigmund Freud. Cette recherche utilise avec le terme de la structure de la personnalité du Freud (*id*, *ego* et *super ego*). *Id*, constitue l'ensemble des instincts et des inconscientes qui porte depuis la naissance. Il n'est pas structure par la pensée et obéit à la logique de la recherche du plaisir. C'est la source de la libido. Pour le contrôler il faut l'*ego*. *Ego* est dans la conscience, il est un contrôleur d'*id* à agir correctement. Le *Super égo* représente les valeurs morales qui appliquent dans la société, se manifeste généralement sous la forme de commandes et les interdictions.

Cette recherche est limitée principalement sur les éléments intrinsèques, (l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème) et la relation entre les éléments. L'analyse de ce roman soutient pour analyser le développement de la personnalité du personnage principal. Après cela, le sens de l'histoire peut-être est trouvé par l'analyse structurale et l'analyse de la psychanalyse de la personnalité du personnage principal.

La source donnée dans ce roman est un texte du roman qui se compose des mots, des phrases, et des propositions. Alors, la recherche utilise la technique de l'analyse du contenu. Les données ont été recueillies à l'aide de la technique de la lecture et de l'interprétation. La fiabilité de données se fait à travers la lecture du roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri a plusieurs reprises entre le chercheur et le professeur.

A. Développement

1. L'Analyse Structurale

La première étape de cette recherche est une analyse structurale du roman. Dans ce cas, les éléments analysés sont des éléments intrinsèques de l'histoire qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace, et le thème. Après avoir analysé les quatre éléments, la conclusion de l'analyse structurale peut être connue comme la relation entre les éléments.

Premièrement, il faut d'abord déterminer la séquence après avoir lu le roman. Dans le roman *Le Pain Nu*, il y a 53 séquences. Ensuite, les événements des séquences qui ont une relation l'un et les autres sont sélectionnés pour former la fonction principale. Des séquences que l'on trouve, il y a 15 fonctions principales qui forment le cadre de l'histoire.

L'histoire dans ce roman présente une intrigue chronologique. Elle est construite en cinq étapes intrigues (selon Besson 1987: 118), ce sont la situation initiale, l'action de déclenche, l'action se développe, l'action se dénoue, et la situation finale. La première étape et la situation initiale (fonction cardinal 1), décrit la famine et la guerre qui a frappé la ville Rif après la guerre entre la France et l'Espagne en 1920-1921.

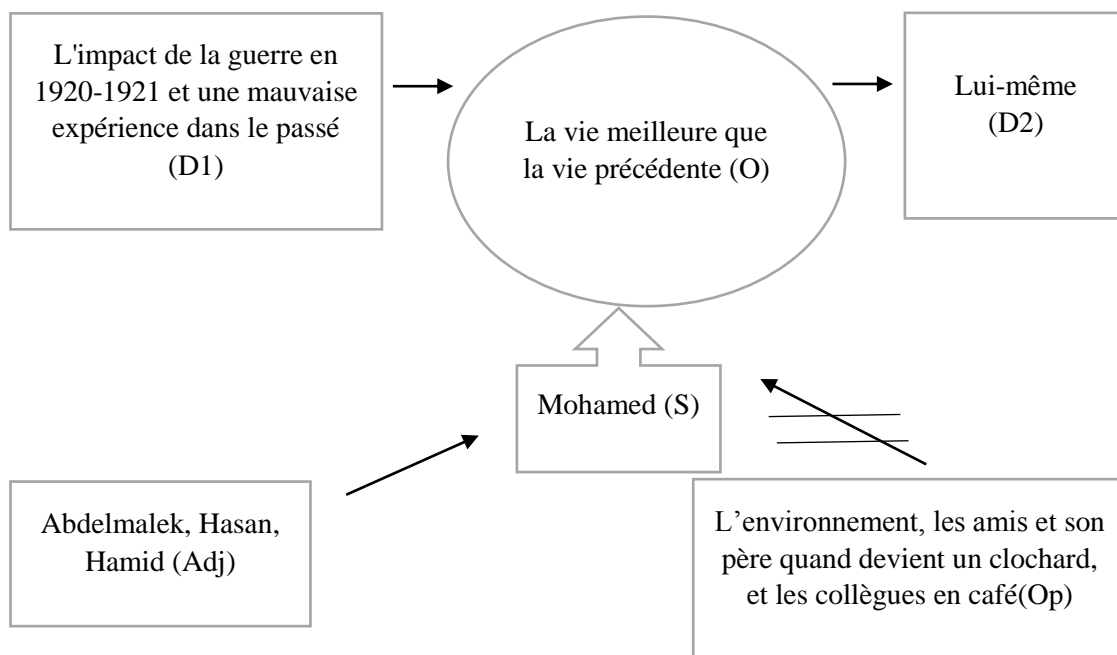
La deuxième étape, l'action de déclenche par l'apparition des problèmes dans l'histoire (fonction cardinal 2-4). Le problème commence quand sucer les doigts Mohamed pour éliminer sa faim. Les problèmes qui rendent Mohamed et sa famille déplacé à la ville de Tangier. Après du déplacement,

l'irréalité qui a été promis et Mohamed est allé à la région de *La Source du Petit Chat* pour obtenir les restes dans la poubelle.

Le problème se développe dans la troisième étape, l'action se développe (fonction cardinal 5-13). Cette étape explique quand la torture de la mère et sœur nommée Abdelkader assassiner commis par son père Mohamed pleurer et se sentir perdu. Cet incident a fait Mohamed et sa mère était inquiet et soucieux de faire face à une vie avec son père. Il oblige Mohamed a travaillé comme serveuse dans un café. Mohamed faire des médicaments, des cigarettes et de l'alcool. Après avoir quitté son emploi en tant que serveur, Mohamed allé à Oran car se battre avec un chef de gang. À Oran, il reste a chez sa tante et travaille dans les caves de colonies françaises. Cependant, Mohamed ont fait beaucoup d'un problème jusqu'à ce qu'il retourne à Tétouan et le retour rappellera sa haine de son père. Mohamed consume des médicaments, consume de l'alcool et allé au bordel avec ses amis jusqu'il a été arrêté à Casbah par la police.

L'action se dénoue (fonction cardinal 14) de l'histoire se passe quand la détention de Mohamed et ses amis dans la région Casbah en raison des mesures prises médicaments et d'aller au bordel à plusieurs reprises.

La situation finale (fonction cardinal 15) se passe quand après la liberté de la prison, à la demande de Hasan, Mohamed va continuer ses études à Larache avec Hasan et Abdelmalek. À partir de l'intrigue qui forme l'histoire, il y a le mouvement des personnages. On utilise la théorie de Schmitt et A. Viala (1982: 74) qui décrit dans le schéma de force agissante.



L'image 1 : Le Schéma des Forces Agissantes du roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri

Le schéma ci-dessus explique les personnages de roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri. On a le personnage principal s'appelle Mohamed. Mohamed comme l'histoire de conduite vivre une vie que la mauvaise raison de l'impact en 1920-1921 de guerre et une mauvaise expérience sur le meurtre de son frère dans le passé (*destinateur*). La vie meilleure que la vie précédente (*d'objet*). Lui-même comme le destinataire de l'objet desire Mohamed (*destinataire*), l'assisté par Hamid Mohamed, Hassan et Abdelmalek (*adjuvant*) pour apprendre à lire et à écrire. Mohamed lutte pour atteindre ses objectifs entravé par des facteurs environnementaux autour de laquelle est un quartier de classe inférieure qui nécessite savoir la drogue et l'ivresse de libérer le sexe d'un ami quand il est devenu sans-abri et collègues. En outre, le père de Mohamed est un obstacle majeur à la réalisation de l'objectif parce que la cause de la mauvaise vie de

résultat Mohamed de brutalité, assassiné, la torture de la famille Mohamed (*opposant*).

Le personnage principal dans ce roman est Mohamed. Il est un pauvre fils d'entre 6 à 16 ans. Il est un riffain qui habite à Tangier. Mohamed est déprimé en plusieurs facteurs ce sont une situation de résidence qui a exposé la sécheresse, la guerre et sa condition économique qui est faible. La caractérisation du personnage principal : aime fumer, boire d'alcool, consomme les drogues, et aller au bordel.

Ensuite, il y a deux personnages supplémentaires, ce sont Abdelmalek et Hasan. Ils sont les amis de Mohamed qui a l'aide à sortir de prison. Ils ont fait de Mohamed continuer de son étude à Larache. Ils sont les amis qui aident le personnage principal à surpasser la frustration de Mohamed directement.

L'histoire dans le roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri a eu lieu à divers endroits en Maroc, tels que :

1. La ville Rif, la ville où le personnage principal éprouvé la sécheresse et la guerre.
2. La seule pièce à la ville Tangier, la ville où le personnage principal et sa famille restent et l'assassin de son frère.
3. Au bordel à Tétouan, le lieu où le personnage principal avec quelques femmes faites les rapports sexuels et le lieu où Mohamed a été arrêté par la police.
4. La cimetière du Bouraqya, le lieu où le frère de Mohamed a été enterre.

Le temps dans ce roman, quand la ville Rif a éprouvé la famine et la sécheresse à la suite de la guerre entre la France et l'Espagne quelques années plus tôt. Le temps dans ce roman dure environ quatorze ans. La vie sociale de la société en Maroc reflète la vie sociale des classes inférieures et de la vie communautaire à la suite de la guerre entre la France et l'Espagne, qui a donné lieu à des communautés pauvres. La communauté est capable de dormir avec un autre homme ou une femme sans mariage.

Le thème dans ce roman a été divisé en deux, ce sont le thème majeur et le thème mineur. Le thème majeur est le désespoir dans la vie. Mohamed l'action de fugueur en faisant des actions négatives telles que le tabagisme, la consommation de cannabis et est allé au bordel en prison en raison de leur comportement dans la Casbah. Mais le désespoir peut contrôler par Mohamed ami nommé Abdelmalek, Hamid et Hasan pour enseigner la lecture et l'écriture. Le soutien Mohamed Hamid et demander de retourner à l'école à Larache.

Ensuite, nous allons discuter la psychanalyse Sigmund Freud dans le roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri. La psychanalyse examine le conflit intérieur par le personnage principal lui-même « Mohamed » dans le roman par suitée d'influences environnementales.

2. La Relation entre les Eléments Intrinsèques

Après avoir analysé les éléments intrinsèques de l'histoire, on peut conclure qu'ils sont liés les uns et les autres. L'intrigue de l'histoire se compose des événements présents dans l'ordre chronologique et une intrigue progressive.

Les conflits commencent lorsque Mohamed et sa famille restent dans une petite maison, il y a l'assassin de son frère, s'appelle Abdelkader qui a été fait de son père. Après de l'incident, Mohamed craint d'être tué par son père, il a allé à Tétouan. À Tétouan, Mohamed travaille dans le café. Là, premièrement Mohamed essaye les cigarettes et les drogues jusqu'à il a décidé d'arrêter de travail. Mohamed a vécu comme un mendiant et le sexe désir émergé. Alors, Mohamed est allé au bordel avec quelques femmes toujours. Il a rencontré quelques femmes et aller au bordel jusqu'à ils ont arrêtés par la police et emprisonné. Là, Mohamed a rencontré Hamid qui l'a aidé à sortir de prison. Alors, Hamid et Mohamed ont rencontré Abdelmalek, Hasan, et les autres. Ensuite, Hasan a demandé Mohamed qu'il continue d'étude à Larache avec Abdelmalek. Mais, avant de partir à Larache, ils ont fait un pèlerinage à la Bouraqya pour prier à leurs familles. Par la description de l'espace, on peut voir le caractère de Mohamed qui est découragés facilement parce que beaucoup de choses négatives qui font Mohamed faire des choses négatives. Le lieu de fond est la plus dominante à Tétouan, parce que, Mohamed lors de son séjour à Tétouan, il a allé au bordel, la prison et les autres.

On peut voir le thème qui fonde l'histoire dans les trois éléments, ce sont l'intrigue, le personnage et l'espace. Le thème de l'histoire se compose d'un thème majeur et des thèmes mineurs. Le thème majeur est le désespoir dans la vie. Mohamed encouragement de son ami, Abdelmalek, Hamid et Hasan de poursuivre des études à la ville de Larache. Thème mineur est un traumatisme, la haine, la promiscuité, l'usage du cannabis, fumé et boire d'alcool.

3. Le Développement de la Personnalité du Personnage Principal

L'analyse de ce roman décrit le développement de la personnalité de Mohamed comme le personnage principal du roman. Le résultat de l'analyse de la psychanalyse, il y a les symptômes psychologiques de Mohamed. Le premier symptôme est le traumatisme à cause de la brutalité de son père quand il était petit. Il influence le développement de la personnalité jusqu'à il est adulte. Il y a beaucoup de déséquilibres de l'énergie physique sous la forme d'impulsions de *id* dominant Mohamed soi-même. *Ego* de Mohamed être pressé par *super ego* qui s'efforce de supprimer les impulsions négatives d'*id*. Il fait sortir l'anxiété et la peur qui provoque fugueurs d'action vivant dans la rue et de faire des actions négatives telles que la promiscuité avec plusieurs femmes. Cela rend le personnage principal souvent fantaisie ou rêver avec les femmes. Comportement vécue par le personnage principal apporte sur les troubles anxieux (d'anxiétés névrotique) fait le personnage principal entraîné par l'esprit subconscient pour avoir des rapports sexuels sans lien de mariage avec les femmes pour satisfaire les désirs des impulsions *id*.

L'action des personnages principaux se produit en raison d'un déséquilibre de l'énergie psychique trois sous la forme d'*id*, l'*ego* et *super ego*. Mais *id* dominant à l'intérieur du personnage principal. Le mécanisme défense des conflits a fait le personnage principal à travers les *stéréotypes* ou un comportement répétitif, que les gens répètent toujours les infractions ne sont pas utiles comme l'a fait le personnage principal. Après ça, la *sublimation* en allant

dans un bordel qui est devenu son habitude de faire a été arrêtée par la police et emprisonné.

B. Conclusion

Après avoir fait analyse structurale qui traite les éléments du roman qui se composent de l'intrigue, le personnage, l'espace et le thème, on sait que les résultats de l'analyse structurale soutient le résultat du développement de la personnalité du personnage principal. L'analyse révèle le développement de la personnalité de Mohamed commence par le traumatisme, la haine, ce qui rend Mohamed agir contre de sa volonté. Après avoir analysé les éléments intrinsèques et le développement de la personnalité sur le roman, on espère que cette recherche peut être utilisée par les lecteurs à comprendre l'histoire dans le roman *Le Pain Nu* de Mohamed Choukri.

Lampiran 2. Sekuen

SEKUEN ROMAN *LE PAIN NU* DE MOHAMED CHOUKRI

1. Kesedihan Mohamed atas kematian pamannya.
2. Bencana kelaparan dan peperangan yang melanda kota Rif setelah masa peperangan antara Prancis dan Spanyol pada tahun 1920-1921.
3. Penghisapan jari-jari tangan Mohamed untuk mengurangi rasa lapar.
4. Perpindahan Mohamed bersama ayah, ibu, dan adiknya bernama Abdelkader ke kota Tanger.
5. Ketidaknyataan makanan yang telah dijanjikan membuat Mohamed pergi ke kawasan *La Source du Petit Chat* untuk mendapatkan sisa-sisa makanan di dalam tong sampah.
6. Penyiksaan terhadap Ibu dan pembunuhan adiknya bernama Abdelkader yang dilakukan oleh ayahnya membuat Mohamed menangis dan merasa kehilangan.
7. Keikutsertaan Mohamed untuk menghadiri upacara pemakaman Abdelkader di pemakaman Sidi Bouraqya.
8. Terlintas ingatan Mohamed tentang perlakuan ayahnya terhadap Ibu dan adiknya,
9. Kegelisahan dan kekhawatiran Mohamed dan Ibunya untuk menghadapi kehidupan di masa yang akan datang bersama ayahnya.
10. Kelahiran adik Mohamed yang bernama Rhimou membuat Mohamed semakin sabar dan ikhlas yang harus membantu mencukupi kebutuhan dengan bekerja di kota Tetouan.
11. Diantarkannya dan atas perintah ayahnya yang menitipkan Mohamed kepada pemilik kafe di kota Tetouan untuk bekerja yang hasil kerjanya harus diberikan kepada ayahnya.

12. Di kafe, awal mula Mohamed mengkonsumsi rokok dan narkoba atas paksaan dari seorang pelanggan kafe. hingga hasrat seksualitas muncul dalam diri Mohamed.
13. Kehidupan di kafe, yang banyak pergaulan bebas bersifat negatif membuat Mohamed semakin kecanduan dengan rokok, bermabuk-mabukan, narkoba dan mengenal seks bebas.
14. Rasa kesakitan pada tubuh Mohamed dan menyendiri akibat dari mengkonsumsi narkoba, rokok dan mabuk-mabukan sehingga membuat Mohamed harus berhenti bekerja di kafe.
15. Ketidaksengajaan Mohamed bertemu dengan Assia merupakan anak dari pemilik sebuah kebun yang sedang berenang membuat Mohamed berimajinasi tentang Assia yang membuat hasrat seksualitasnya semakin besar.
16. Pertemuan Mohamed dengan ayahnya di pabrik batu bara sehingga gaji yang dia dapatkan diberikan kepada ayahnya untuk membayar sewa tempat tinggal dan mencukupi kebutuhan.
17. Kehidupan Mohamed sebagai gelandangan setelah berhenti bekerja sebagai seorang pelayan di kafe.
18. Kepergian Mohamed ke rumah bordil dan bertemu dengan Mme. Harrouda, sehingga Mohamed menjadi lelaki hidung belang.
19. Pertemuan Mohamed dengan seorang temannya bernama Taferseti.
20. Kepergian Mohamed ke kota Oran, akibat dari peristiwa pertengkaran antara Mohamed dengan seorang ketua geng bernama Camero di lingkungan tempat tinggalnya.
21. Kedatangan Mohamed di Oran, disambut oleh seorang teman ayahnya yang berlogat riffain.
22. Di Oran, Mohamed tinggal bersama bibi dan pamannya dan harus bekerja di sebuah perkebunan anggur di lahan permukiman Prancis.
23. Keseharian Mohamed bekerja di perkebunan anggur bersama paman dan bibinya dari pagi hari hingga sore hari.

24. Ajakan istri Monsieur Segondi (pemilik kebun anggur) untuk bekerja di kota dan melayaninya.
25. Kehidupan Mohamed didominasi dengan seks bebas, narkoba dan merokok.
26. Kerinduan Mohamed akan kehidupan di rumah bordil, dan berpikir jika pergi ke rumah bordil agar mendapatkan seorang pendamping untuk menemaninya menghadapi semua persoalan menjadi lebih mudah.
27. Kesalahan Mohamed saat menggoda seorang gadis yang tidak menerima perlakuan dari Mohamed.
28. Dikembalikannya Mohamed ke Tetouan karena telah banyak membuat masalah dan menyusahkan paman dan bibinya.
29. Kehidupan Mohamed seperti semula yang harus menghadapi kebrutalan ayahnya hingga Mohamed harus tidur di jalanan bersama gelandangan lainnya.
30. Kembalinya Mohamed mengkonsumsi narkoba, merokok, mabuk-mabukan dan pergi ke rumah bordil seperti sebelum pergi ke Oran.
31. Pertemuan Mohamed dengan Abdeslam dan Sebatoui dan diajaknya tinggal di rumah mereka dan bertemu dengan Ibu Abdeslam dan Sebtoui selama 4 hari.
32. Terkadang kerinduan Mohamed dengan suasana kota Tanger dan kota Oran terlintas dalam dirinya.
33. Kedatangan dua polisi menemui Mohamed untuk mencari keberadaan Abdeslam dan Sebtoui, namun Mohamed tidak mengetahui keberadaan mereka.
34. Dalam hati Mohamed, kebencian terhadap ayahnya sudah tidak dapat dikontrol hingga membunuhnya di dalam alam mimpi.
35. Bayangan Mohamed akan suasana di kota Tanger dahulu bersama Ibu dan adiknya.
36. Di usia remaja, kehidupan Mohamed dipenuhi seks bebas, narkoba, rokok dan pernah menjadi pencuri dan pengemis untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

37. Adanya aksi Demonstrasi dalam rangka hari kebinasaan di Maroko untuk mengklaim kemerdekaan pada tahun 1912.
38. Pertemuan Mohamed dengan teman-teman baru, bernama Kebdani, Sallafa, dan Kabil.
39. Kesadaran Mohamed dan Kebdani bahwa kesengsaraan mereka dan rakyat Maroko sudah direncanakan oleh pemerintahan Spanyol.
40. Adanya cinta segitiga antara Mohamed, Sallafa dan Kebdani, namun hubungan itu tidak berlangsung lama.
41. Perbincangan antara Mohamed dengan Sallafa, hingga mereka saling berciuman.
42. Kebiasaan Mohamed pergi ke rumah bordil untuk bersenang-senang bersama para wanita muncul kembali.
43. Tertangkapnya Mohamed, teman Mohamed, dan para gadis oleh anggota polisi hingga ditahan di kawasan Casbah.
44. Penahanan Mohamed dan teman-temannya oleh polisi Jnane Qabtane.
45. Saat di penjara, awal mula Mohamed belajar membaca dan menulis bahasa Arab yang diajarkan oleh Hamid walaupun melalui dinding penjara.
46. Kebebasan Mohamed dari penjara karena bantuan dari Hamid dengan membuat surat pernyataan hingga bertemu dengan Hasan saudara Hamid.
47. Setelah bebas, kepergian Mohamed dari kawasan Casbah dan pergi ke sebuah kafe.
48. Perbincangan Mohamed dengan teman-temannya sambil mengonsumsi narkoba di kafe.
49. Terjadi keributan antara Mohamed dan Abdelmalek di kafe.
50. Perdamaian antara Mohamed dengan Abdelmalek.
51. Permintaan maaf Mohamed kepada Hasan atas terjadinya keributan dengan Abdelmalek.
52. Kebebasan dari penjara, permintaan Hasan agar Mohamed akan bersekolah di kota Larache bersama Hasan dan Abdelmalek.
53. Sebelum pergi ke Larache, Mohamed dan Abdelmalek pergi ke pemakaman Bouraqua untuk berdoa di makam keluarga mereka masing-masing.